

Dwi Surya Atmaja
Patmawati
Fitri Kusumayanti



THEOLOGICAL BASIS OF RELIGIOUS TOLERANCE

Prophet Muhammad's Experiences



THEOLOGICAL BASIS
OF
RELIGIOUS TOLERANCE

Prophet Muhammad's Experiences

Dwi Surya Atmaja
Patmawati
Fitri Kusumayanti



**THEOLOGICAL BASIS
OF RELIGIOUS TOLERANCE**
Prophet Muhammad's Experiences

© 2022, Indonesia: Pontianak

PENULIS:

Dwi Surya Atmaja
Patmawati
Fitri Kusumayanti

Cover dan Layout:
Syamsuddin

Diterbitkan Oleh:
IAIN Pontianak Press
Jl. Letjend. Soeprapto No.19 Pontianak 78121
Telp./Fax. (0561) 734170

Cetakan Pertama: Juli 2022
V+155 Halaman 17 X 25 CM

ISBN 978-623-336-102-6



KATA PENGANTAR

Di tahun-tahun terakhir ini, kata *tasamuh* (toleransi) relatif menjauh dari kehidupan sosial politik umat Islam Indonesia. Kasus al-Ma'idah:51 yang ditengarai sebagai “Penistaan Agama” mengakibatkan demonstrasi terbesar dalam sejarah. Jutaan umat Islam berkumpul di Monas, meneriakkan “Bela Ulama”, “Bela al-Qur’an” dalam Gerakan 212. Peristiwa monumental ini kemudian berkelindan dengan fenomena Politik Identitas pada Pilgub DKI dan Pilpres 2019. Karena itu, tidaklah mengherankan jika kemudian muncul penilaian bahwa hubungan antara umat beragama di Indonesia menjadi fragile, mudah retak dan pecah. Toleransi terancam. Terlebih lagi ketika kata “radikalisme diekspose berlebihan dan tertuju kepada umat Islam.

Ekspose yang berlebihan dapat memantik militansi dan rigiditas yang secara alamiah akan bergerak menjauh dari obyektifitas berpikir dan karakter dinamis pemahaman keberagamaan. Oleh karena itu, menghadirkan gambaran tentang bagaimana Toleransi Beragama yang dijalankan Nabi Muhammad dalam pengalaman hidupnya di era Mekah dan Madinah diharapkan dapat menyumbangkan sedikit solusi terhadap permasalahan ini. Hadis yang dinarasikan oleh Ibnu Abbas: *Agama bagaimana yang dicintai Allah ? Beliau bersabda: (agama) yang lurus dan toleransi (tasamuh)*. (HR. Imam Ahmad: 2107, 22291; Imam Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad*: 287). Status hadis *sahih li ghairihi*.

Semoga keberadaan hadis di atas mampu menggambarkan ideal interaksi antara umat yang berbeda agama. Terlebih, tindak-tanduk Nabi Muhammad sepanjang masa risalahnya adalah dasar tuntunan dogmatis bagi umat Islam. Akhir kata, terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada banyak pihak yang telah membantu. Berkat bantuanlan merekalah tulisan ini dapat diselesaikan.

Pontianak, 20 Juni 2022

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii	
DAFTAR ISI	iv	
PENDAHULUAN		
Pengalaman Hidup Nabi Muhammad sebagai Sumber Dogma Islam.....	1	
TOLERANSI ISLAM: Sebuah Kerangka Epistemologis		9
Sumber dari Al-Qur`an	11	
Sumber Hadis	13	
Buku Referensi	14	
RELIGIOUS TOLERANCE: Tinjauan Teori dan Praktik		19
Konsep Umum Toleransi	20	
Paradoks Praktik Toleransi	25	
Toleransi dan Akar Benturan Teologis	31	
Urgensi Dialog	34	
KONDISI GEOGRAFIS DAN SOSIO KULTURAL		
MASYARAKAT ARAB PRA ISLAM		37
Kondisi Geografis	37	
Posisi Strategis Kota Mekah	39	
Kondisi Sosial-Kultural Masyarakat Arab Pra Islam	44	
Agama-agama di Arab	54	
Hubungan Antar Umat Beragama	59	
Penghormatan Islam Terhadap Agama Lain	63	
Membangun Persatuan Melalui Persaudaraan	67	
RASULULLAH DAN <i>RELIGIOUS TOLERANCE</i>		
PADA FASE MEKAH		70
Pengungsian ke Negeri Kristen	86	
Dialog Ja'far ibn Abi Talib dengan Najasyi	93	
Perjanjian 'Aqabah	98	

TOLERANSI BERAGAMA RASULULLAH PERIODE MADINAH...	106
Pembentukan Negara Madinah	110
Tahun Delegasi	121
Hubungan Korespondensi	124
Resolusi Konflik	127
BEBERAPA CATATAN SEJARAH POLEMIK ISLAM KRISTEN ...	134
PENUTUP	143
DAFTAR PUSTAKA	145

PENDAHULUAN

Pengalaman Hidup Nabi Muhammad sebagai Sumber Dogma Islam

Hubungan antar umat beragama adalah hubungan antarumat agama-agama samawi di masa Nabi Muhammad saw., yaitu Islam, Kristen, dan Yahudi. Ada tiga alasan utama, tema ini diteliti, *pertama*, hubungan antar umat beragama mengalami kemunduran atau ketidakharmonisan akhir-akhir ini, terutama di Indonesia, setelah Indonesia memasuki *milieu* reformasi sebagai babak baru yang menandai proses demokratisasi bangsa, beberapa daerah, di antaranya Maluku dan Poso justru diperhadapkan dengan tragedi kemanusiaan yang dahsyat sehingga seluruh perhatian masyarakat dunia dengan serentak mengarah ke Maluku dan Poso. Konflik yang ditengarai sebagai konflik SARA yang melibatkan kedua komunitas agama telah meruntuhkan seluruh sendi-sendi bangunan kemanusiaan (Hasbollah Toisuta, 2007: 110). Selama 2010 menurut Kapolri di depan Komisi VIII DPR RI (9/2/2011) telah terjadi 16 kali kekerasan atas nama agama (Nyarwi Ahmad, 2012: 353). Walaupun disadari bahwa ketidakharmonisan itu muncul disebabkan oleh faktor ekstern yang datang dari luar ajaran agama. Konflik yang berbau SARA kerap berdimensi politik dan ekonomi sehingga berpotensi mengganggu stabilitas bernegara (Sultani, 2016: 5). Peter L. Berger dalam Hariansyah (2003: 5) menyatakan bahwa agama telah mengalami proses *deflection* yakni penentangan dalam bentuk gerakan agama yang bercirikan radikalisme atau hidup menyendiri dalam sebuah komunitas homogen, bahkan rela mati ketika eksistensinya diinjak oleh pihak lain. Berkeyakinan agama yang kuat tanpa diimbangi wawasan sosiologis. *Kedua*, Yahudi, Kristen dan Islam termasuk agama Samawi yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a. Konsep ketuhanan bersifat monoteisme. b. Disampaikan oleh rasul sebagai utusan Tuhan. c. Mempunyai kitab suci berdasarkan wahyu dari Allah. d. Kitab sucinya tidak berubah karena perubahan masyarakat penganutnya, bahkan sebaliknya. e. Kebenaran ajaran-ajarannya tahan uji terhadap kritik menurut akal manusia. f. sistem merasa dan berpikirnya tidak sama dengan sistem merasa dan berpikir masyarakat penganutnya (Jaih Mubarak, 2008: 32). *Ketiga*, untuk umat Islam, mempelajari peristiwa sejarah pada masa Nabi Muhammad saw.,

dimana nabi menjadi aktor penting pada masa itu, sangat urgen dalam pelaksanaan ajaran keagamaan. Biografi Nabi Muhammad Saw merupakan sumber utama bagi pembangunan masyarakat Islam (H.A. Muin Umar, 1988: 61).

Walaupun ada beberapa hal yang harus dipahami dari pernyataan Jaih Mubarak dalam bukunya. *Pertama*, definisi monoteis. Secara etimologi monoteis berasal dari bahasa Yunani yaitu *monos* (satu, tunggal) dan *theos* (Tuhan), jika digabungkan berarti Tuhan yang tunggal. Dalam diskursus agama, monoteisme adalah pemahaman bahwa Tuhan itu satu sekaligus Pencipta seluruh alam (Vergilius Ferm, 1945: 504). *Kedua*, Yahudi dan Kristen bukan agama monoteis. Pada zaman sekarang agama yang masih bersifat monoteisme hanya Islam. Hal ini dapat dipahami bahwa esensi dari Islam itu sendiri adalah *tauhid* (Ismail Raji Al-Faruqi, 1988: 16) yang digambarkan dalam kalimat *laillaha illa Allah* yang mengharuskan umat Islam untuk beriman baik dalam hati maupun dibuktikan dalam perbuatan (Wahbi Sulaiman Gowaji al-Bani, 1977: 5). Bahkan penamaan Tuhan dalam Islam tidak diberikan oleh Nabi Muhammad saw, tapi Allah sendiri yang memperkenalkan bahwa Dirinya Allah (QS. Thaha: 14).

Hal ini berbeda dengan agama Yahudi, Tuhan dalam agama Yahudi bisa disebut dengan YHWH atau Adonai. Karena YHWH dianggap terlalu suci untuk diucapkan, maka dipakai dengan sebutan Adonai (Philip Wilkinsons, 2008: 66). Adapun dari segi sejarah, umat Yahudi tidak mengenal dan menyembah Tuhan sebagaimana yang diajarkan para nabi (Ahmad Syalabi. 1991: 170). Permasalahan ini juga tidak jauh berbeda dengan agama Kristen. Anggapan bahwa Yesus sebagai Tuhan belum mendapatkan kesepakatan bulat dari para penganut agama Kristen (Eric H. H Chang, 2012: 37). Hal ini dilengkapi oleh Karen Amstrong bahwa konsep monoteis dalam Kristen masih rancu. Menurutnya, status Yesus sebagai Tuhan dalam agama Kristen merupakan produk sejarah yang syarat akan campur tangan manusia di dalamnya.

Dari sini dapat dipahami bahwa agama samawi atau agama yang memiliki paham monoteis hanya Islam. Walaupun demikian, Islam tetap memiliki ajaran toleransi terhadap penganut agama lain selain Yahudi dan Kristen yang pernah diajarkan oleh nabi Muhammad. Dalam hal ini, nabi Muhammad mengajarkan toleransi hanya dalam bidang sosial (*mu`amalah bain an-nas*). Semuanya bisa dipahami dari ucapan dan perilaku nabi

Muhammad yang memberikan pengaruh kuat pada kehidupan masyarakat muslim, karena ucapan dan perilaku nabi (*hadis*) menjadi bahagian dari ajaran Islam yang ditempatkan sebagai sumber kedua setelah al-Qur'an. Sumber ajaran yang dimaksud meliputi sumber ajaran aqidah, ibadah, akhlak, dakwah, pendidikan dan peradaban. Jika suatu masalah atau kasus terjadi di masyarakat, tidak ditemukan dasar hukumnya dalam Al-Qur'an, maka hakim ataupun mujtahid harus kembali kepada hadis Nabi Saw. (Daud Rasyid, 1998: 35).

Rasulullah bertugas menyampaikan, menafsirkan dan menguraikan aturan-aturan syariat melalui ucapan dan perbuatan kepada umat manusia. Sehingga ketaatan kepadanya adalah mutlak dilakukan umat Islam seperti taatnya kepada Sang Khalik (Abul A'la Al-Maududi, 1996: 61). Al-Qur'an sangat banyak mengandung ayat-ayat yang berisi perintah taat kepada Rasulullah saw. di antaranya: QS. An-Nisa ayat 64, 80 dan 115:

“Tiadalah Kami utus seorang rasul, melainkan supaya ditaati (diturut perintahnya) dengan izin Allah...”.

“Barangsiapa mentaati Rasul, sesungguhnya ia telah mentaati Allah...”

“Barangsiapa menentang Rasul, sesudah nyata petunjuk baginya dan mengikut bukan jalan orang-orang mukmin, niscaya Kami angkat dia menjadi pemimpin apa yang dipimpinnya dan Kami masukkan dia ke dalam neraka jahannam. Itulah sejahat-jahat tempat kembali”.

Bagaimana mengidolakan dan meneladani Rasulullah saw. dalam hidup dan kehidupan ini tentu berdasar pada pengetahuan hadis Nabi saw. Kedudukan hadis dalam Islam yang sangat penting ini didasarkan pada kedudukan Nabi saw. yang diberi rekomendasi dan otoritas oleh Allah (Wajidi Sayadi, 2013: 55). Misalnya Allah membahasakan keberadaan Nabi saw. Sebagai *li tukhrija an-Nas min azh-Zhulumati ila an-Nur* (Allah mengutus Nabi swa. untuk mengeluarkan manusia dari alam kegelapan menuju alam terang benderang). (QS. Ibrahim/14: 1). *Latahdi ila Shirath al-Mustaqim* (untuk memberi petunjuk menuju pada jalan *Shirat al-Mustaqim*). (QS. Asy-Syura/42: 52). *Li Tubayyina li an-Nas ma Nuzzila Ilaihim* (untuk menjelaskan kepada manusia apa yang diturunkan kepada mereka). (QS. An-Nahl/16:44).

Hadis Nabi dalam perannya sebagai pembimbing bagi masyarakat muslim, karena wahyu selalu membimbing Nabi, maka apa yang Nabi

katakan membawa jaminan ontologis. Jadi, para sahabat Nabi sangat memperhatikan sabda-sabda beliau, mengumpulkannya dengan kesalehan besar dan meriwayatkannya kepada generasi-generasi selanjutnya. Para sahabat dan pengikut-pengikut selanjutnya (*tabi'in*) merupakan mata rantai kesaksian (*isnad*) yang menjamin keotentikan isi hadis (*matan*). Sepeninggal Nabi, sabda-sabda ini menjadi obyek penelitian serius sehingga dapat dikumpulkan dan dibukukan seperti halnya al-Qur'an. Di sini juga terjadi transisi dari tradisi lisan menuju tradisi tulis (Mohammed Arkoun, 1996: 73). Mantan Menteri Agama, Mukti Ali (Pidato Maulid di Istana Negara tahun 1972), dikutip oleh Endang Basri Ananda (1975 : 73) mengatakan, bahwa tidak ada seorang manusia besarpun di dunia ini yang mempunyai sejarah hidup yang terang (sejak sebelum lahir hingga wafatnya), yang ditulis dan diuraikan, dibahas dan diulas orang, seperti riwayat hidup Nabi Muhammad Saw.

Keagungan akhlak Nabi Muhammad dapat dilihat dalam al-Qur'an Surah al-Qalam ayat 4: "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung". Keagungan budi pekerti Rasulullah ini menjadi sumber inspirasi kaum muslim dalam membangun masyarakat Islam, melalui uswah hasanah Rasulullah saw sebagai Nabi terakhir dengan agama yang terakhir, dituntut dari setiap muslim untuk berjihad di jalan Allah membangun masyarakat yang ditegakkan di atas fondasi akhlak dan moral (M. Yunan Yusuf, 2013: 127). Setiap hari, pagi, siang, petang dan malam, ratusan juta umat Islam di dunia, besar, kecil, remaja, tua, laki dan perempuan, menyebut dan membatin nama Nabi Muhammad. Sebuah nama yang luhur sepanjang abad, agung, dan menyelamatkan peradaban dunia dari keruntuhan, menyelamatkan jiwa manusia dari kenistaan. Jutaan lembar kertas, sepanjang abad, telah menulis dan membicarakan Nabi Muhammad ini (M. Saribi, 1982: 1). Nabi Muhammad saw juga menyukai mereka yang bersikap baik, walaupun itu bukan dari kalangan umat Islam, bahkan nabi pernah membebaskan tawanan karena nabi menghargai sikap baik orang tua tawanan tersebut (Ahmad Muhammad al-Hufy, 1978: 82). Para penulis mengulas dan membicarakan Nabi Muhammad dari berbagai segi, di antaranya: tingkah laku yang sopan santun, tutur bahasanya yang lemah lembut, persahabatannya yang setia dan tulus, keyakinannya yang teguh tidak tergoyahkan, hidupnya teramat sederhana, dan Nabi Muhammad

sebagai manusia pilihan (M. Saribi, 1982: 1). Ali bin Abi Thalib menggambarkan sifat Nabi sebagai berikut:

Sesungguhnya beliau adalah manusia yang paling pemurah, hatinya paling berani, kata-katanya paling jujur, paling menepati janji, paling baik pergaulannya, orang yang baru kenal dengan beliau akan merasa takut, dan orang yang telah bergaul dengan beliau tentu mencintainya. (Ahmad Muhammad Al-Hufy, 1978: 85)

Keagungan kepribadian Rasulullah Saw., ditandai dengan tidak ada sedikit pun celah kosong antara prinsip ajaran maupun etika yang melekat. Dengan kata lain, sepanjang hayat tidak pernah menjauh dari prinsip-prinsip yang diajarkan. Hal ini ditegaskan Ummul Mukminin Aisyah ra., tatkala ditanya mengenai budi pekerti Rasulullah Saw., “Akhlah beliau adalah Al-Qur`an” (Khalid Muhammad Khalid, 2015: 29).

Pengakuan mengenai keutamaan akhlak Nabi ini bukan hanya datang dari kalangan Islam, tetapi juga para peneliti dari luar, misalnya Philip K. Hitti. Ia mengakui bahwa perilaku nabi sudah menjadi panutan jutaan manusia di bumi. Hitti selanjutnya menulis:

“Perilaku kesehariannya...telah membentuk satu tatanan norma yang ditaati oleh jutaan orang dewasa ini. Tidak ada seorang pun perilakunya yang ditiru sedemikian detail oleh sejumlah besar manusia selain Muhammad, seorang Manusia Sempurna” (Philip K. Hitti, 2005: 140).

Selain Philip K. Hitti, Ira Lapidus (1999: 29) juga mengatakan: “keistimewaan Nabi Muhammad adalah bahwasanya Nabi secara permanen berpengaruh dalam mengubah kehidupan rakyatnya dan meninggalkan satu warisan di antara agama-agama besar dunia”. Sedangkan William Montgomery Watt (2001: 257) mengatakan “Muhammad adalah seorang nabi agung dan pemimpin keagamaan.” Beberapa teori mengenai kepemimpinan terdapat dalam diri Nabi Muhammad saw., seperti teori yang dikembangkan oleh Stephen Covey dalam Muhammad Syafii Antonio (Nio Gwan Chung) (2008: 20-21) yang mengatakan empat fungsi kepemimpinan (*the 4 roles of leadership*) yakni sebagai perintis (*pathfinding*), penyelaras (*aligning*), pemberdaya (*empowering*), dan panutan (*modeling*).

Fungsi perintis ditemukan pada diri Nabi Muhammad saw. karena dia melakukan berbagai langkah dalam mengajak umat manusia ke jalan yang benar. Nabi Muhammad saw. telah berhasil membangun suatu tatanan sosial yang modern dengan memperkenalkan nilai-nilai kesetaraan universal, semangat kemajemukan dan multikulturalisme, *rule of law*, dan sebagainya.

Fungsi penyelaras, Nabi Muhammad saw mampu menyelaraskan berbagai strategi untuk mencapai tujuannya dalam menyiarkan ajaran Islam dan membangun tatanan sosial yang baik dan modern. Ketika banyak sahabat yang menolak kesediaan Nabi Muhammad saw melakukan Perjanjian Hudaibiyah yang dipandang menguntungkan pihak musyrikin Quraisy, Nabi tetap bersikukuh dengan kesepakatan tersebut, dan terbukti, Perjanjian Hudaibiyah ternyata menguntungkan kaum muslim.

Fungsi pemberdayaan (*empowering*), Nabi Muhammad saw. dapat mensinergikan berbagai potensi yang dimiliki para pengikutnya dalam mencapai suatu tujuan. Contohnya, di awal hijrah Nabi mempersaudarakan kaum muhajirin dan anshor ketika mulai membangun masyarakat Madinah.

Fungsi panutan (*modeling*), Nabi Muhammad merupakan sosok bersatunya kata dengan perbuatan (*walk the talk*). Dia sangat membenci orang yang mengatakan sesuatu tetapi tidak melaksanakan apa yang dikatakannya. Oleh karena itu umat Islam harus memahami kehidupan Nabi Muhammad dan perkembangan Islam, memahami visi keagamaan dan kaitannya dengan perilaku keduniaan Nabi Muhammad, hamparan kehidupan Nabi, konteks di mana Nabi hidup, dan pengaruh al-Qur'an dan aktivitas Nabi Muhammad terhadap masyarakat.

Nabi Muhammad merupakan manusia yang sempurna. Selain sebagai manusia biasa beliau juga makhluk yang diberikan kesempurnaan oleh Allah dalam kondisi fisik lahiriahnya dan kesempurnaan akhlak. Maka tidak diragukan bahwa nabi Muhammad adalah sebaik-baik manusia dalam hal nasab (garis keturunan), memiliki akal yang cerdas serta lisan yang fasih, sehingga Nabi mampu menanggung konsekuensi kerasulan dan tegak melakukan berbagai tugas kenabian (Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abd. Lathif, 1998: 54), bisa menggerakkan jiwa, dan menyentuh mata hati serta membisikkan kemuliaan pada umatnya (ahusni Adham Jaror, 2016: 31).

Sejarah hidup Nabi Muhammad saw di dunia tidak adaandingannya. Ia selalu menjadi sumber inspirasi para penulis dan bahan pembicaraan khalayak. Sosok Nabi Muhammad senantiasa menjadi bahan tulisan dan

bahasan banyak kalangan (Syaiikh ‘Abdurrahman Ya’qub, 2006: 16), baik yang mencintainya dan menjadi pengikutnya begitu juga yang hanya menjadikannya sebagai kajian keilmuan khususnya dalam bidang sejarah Islam.

Nabi Muhammad contoh figur yang lebih kontemplatif dan revolusioner. Membangun keseimbangan hubungan antara Tuhan dan manusia. Dia membentuk suatu komunitas muslim kemudian berubah menjadi sebuah bangsa, yang melahirkan kebudayaan yang bersumber dari Ilahi, yang sejalan dengan kebutuhan seluruh makhluk, dan mempengaruhi begitu banyak manusia dan menjadi pengikut agama Islam (Hesham A. Hassaballa dan Kabir Helminski, 2007: 63).

Keberhasilan Nabi Muhammad merubah manusia menuju cahaya belum ada yang menyamai sampai sekarang, sebagaimana yang diungkapkan oleh Sir Moyer dalam Abdurrahman ‘Azam (1988: 1) “Belum ada usaha perbaikan yang lebih sulit dan lebih jauh jangkauannya daripada saat munculnya Muhammad. Tapi kita belum melihat suatu keberhasilan dan perbaikan yang sempurna sebagaimana yang telah ditinggalkan olehnya saat dia meninggal dunia.”

Peristiwa sejarah yang diperankan nabi Muhammad merupakan sesuatu yang diidealkan untuk diteladani oleh kaum muslim. Dengan demikian, memahami hubungan ketiga agama akan memberikan kesadaran baru kepada umat ketiga agama tersebut untuk kembali menata hubungan yang lebih baik. Penataan hubungan harmonis yang muncul dari kesadaran setelah memahami perjalanan hidup nabi disebut dengan kesadaran sejarah. Kesadaran sejarah adalah salah satu substansi dalam studi sejarah yang juga menjadi bagian dari ajaran pokok al-Qur`an (QS. Hud: 120), yang terjemahnya berbunyi:

“Dan semua kisah Rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu; dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasehat dan peringatan bagi orang yang beriman.”

Jika terjadi hubungan tidak harmonis yang berkembang setelah masa nabi Muhamammad, maka itu berarti bukanlah ajaran pokok yang berasal dari Rasulullah saw. Dapat dipahami bahwa W.C. Smith membagi ajaran Islam ke dalam dua aspek, yaitu *Quranic Teaching* dan *Islamic Teaching*.

Ajaran Islam yang disebut terakhir ini, tidak lain adalah ajaran Islam yang berlangsung dalam sejarah. Jika *Qur`anic Teaching* tidak mengalami perkembangan atau bersifat *sabat*, berhenti bersamaan wafatnya Rasulullah saw., maka *Islamic Teaching* bersifat *tatawwur*, mengalami perkembangan terus menerus sesuai dengan pertumbuhan sejarah Islam. Jadi, tujuan untuk mengetahui sejarah perkembangan Islam di masa awal, terutama sejarah nabi, adalah agar dapat membedakan antara *Qur`anic Teaching* dan *Islamic Teaching* (Ahmad M. Sewang, 2006: 4).

Akan tapi, pada dasarnya bahwa Islam tidak membedakan antara dua aspek yang disampaikan oleh Smith. Hal ini dapat dipahami bahwa al-Qur`an dan Islam tidak dapat dipisahkan. Islam sebagai agama memerlukan al-Qur`an sebagai kitab suci, maka *Qur`anic Teaching* dan *Islamic Teaching* merupakan terminologi yang sama. Jadi dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan bersifat berkembang adalah bahwa ajaran Islam selalu berkembang dan tidak keluar dari koridor keislaman yang berdasarkan al-Qur`an.

TOLERANSI ISLAM: ***Sebuah Kerangka Epistemologis***

Mengungkapkan kembali hubungan antar umat beragama pada masa Nabi Muhammad saw, sebagai sosok yang diteladani umat manusia khususnya penganut agama Islam, menyadarkan para pengikutnya bahwa Nabi tidak pernah memaksakan kehendaknya terhadap agama Yahudi dan Nasrani dalam menganut agama Islam (Karen Armstrong, 2002: 10), bahkan dia memberikan penghormatan terhadap agama lain. Bentuk penghormatan itu dengan cara memberikan kebebasan kepada agama lain mengatur hukumnya sendiri, menjalin kerjasama dalam bidang ekonomi dan politik dengan penguasa lain di sekitar jazirah Arab.

Dalam hal *mu`amalah*, Islam sebagai agama sangat menjunjung tinggi konsep *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (seimbang), *tawasuth* (moderat), dan *tasyawur* (dialog) (Achmad Fauzi, 2012: 333). Empat ciri utama ini harus dijadikan acuan bagi semua gerakan pembaharuan moral dan pembaharuan masyarakat Islam. Islam mendambakan terwujudnya sebuah bangunan masyarakat yang berwajah ramah dan angung. Dalam masyarakat yang ramah, perbedaan agama, ideologi, dan nilai-nilai budaya, tidak dijadikan penghambat dalam melakukan kebaikan. Dari konsep inilah menetas toleransi dan pengakuan eksistensi agama lain sebagai kebenaran fakta sejarah.

Islam sebagai agama, memberantas intoleransi agama serta menegakkan kemerdekaan beragama dan meletakkan dasar-dasar bagi keragaman hidup antar-agama. Kemerdekaan menganut agama adalah suatu nilai hidup, yang dipertahankan oleh tiap-tiap umat Islam. Islam melindungi kemerdekaan menyembah Tuhan menurut agama masing-masing, baik di mesjid maupun di gereja (M. Natsir, 1988: 200). Sikap penghormatan dan toleransi terhadap penganut agama lain terbukti dengan lahirnya Piagam Madinah.

Dalam ajaran toleransi yang bersifat sosial (*mu`amalah bain an-nas*), Islam meletakkan kedudukan yang sama antara Muslim dan Kafir di depan hukum. Pada saat manusia hidup dalam kasta-kasta, Islam muncul sebagai agama yang tidak membedakan manusia, status bukan hal yang utama seperti masa kejahilyahan dan feodalisme. Akan tapi dalam hal aqidah, umat Islam yang terpenting adalah ketakwaan mereka, sehingga

risalah Nabi Muhammad saw adalah rahmat bagi umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya serta rahmat bagi alam semesta (A. Hasjmy, 1974: 47).

Hal menarik untuk diketahui adalah berkaitan dengan toleransi (*tasamuh*) pada zaman Nabi Muhammad Saw, baik era Mekah maupun era Madinah. Mengingat bahwa Nabi Muhammad Saw adalah manusia sempurna yang dapat dijadikan contoh bagi umat Islam dalam menjalankan salah satu ajaran Islam, yaitu toleransi, khususnya toleransi terhadap pemeluk agama lain. Selain itu Nabi Muhammad Saw sebagai utusan (*Rasul*) dalam menjelaskan al-Qur`an. Dalam hal ini, Nabi Muhammad saw adalah teladan paripurna atau tipe ideal bagi kaum muslim. Untuk menjadikan teladan, maka lebih dahulu harus mengetahui dan menghayati sunnahnya. Tanpa mengetahuinya tidak mungkin menjadikan Nabi Muhammad saw sebagai teladan. Karena perilaku Rasulullah saw adalah sumber Islam kedua setelah al-Qur`an. Memahami sejarah Nabi berarti memahami sumber hukum Islam yang kedua. Oleh karena itu, pemahaman tentang sejarah Rasulullah saw menjadi sangat penting dalam memahami konsep-konsep dalam Islam, seperti konsep toleransi yang telah dipraktekkan oleh Rasulullah saw.

Oleh karena itu, menelisik akar toleransi dalam Islam sudah pasti akan menempatkan sejarah hidup Nabi Muhammad sebagai rujukan utama. Dalam sejarah (*historical study*), setidaknya T. Ibrahim Alfian mengatakan bahwa ada empat langkah. *Pertama* heuristik, yaitu mencari, menemukan dan mengumpulkan bukti-bukti sejarah. *Kedua* kritik, yaitu menguji dan menilai otentisitas dan kredibilitas suatu bukti sejarah. *Ketiga auffassung*, yaitu memahami makna atau sintesis fakta yang diperoleh melalui kritik sumber. *Keempat desterllung* (penulisan cerita sejarah atau penyajian dalam bentuk tertulis) (Basri MS, 2006: 14).

Dengan demikian menurut Louis Gottschalk (1969: 18) cara menulis mengenai sesuatu tempat, periode, seperangkat peristiwa, lembaga atau orang, bertumpu kepada empat kegiatan pokok:

- a. Pengumpulan obyek yang berasal dari jaman itu dan pengumpulan bahan-bahan tercetak, tertulis, dan lisan yang boleh jadi relevan;
- b. Menyingkirkan bahan-bahan (atau bagian-bagian daripadanya) yang tidak otentik;

- c. Menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya mengenai bahan-bahan yang otentik;
- d. Penyusunan kesaksian yang dapat dipercayaitu menjadi sesuatu kisah atau penyjian yang berarti. Suatu pengertian mengenai empat langkah tersebut, dan seperangkat ukuran kompetensi bagi masing-masing di antara empat langkah itu diperlukan untuk membaca secara cerdas apa yang telah dituliskan oleh sejarawan.

Dalam penelitian sejarah, sumber sejarah dapat dikategorikan ke dalam dua kategori, yaitu: pertama, sumber primer yaitu sumber yang terkait langsung dengan peristiwa sejarah. Kedua, sumber sekunder yakni sumber yang terkait secara tidak langsung dengan peristiwa sejarah. Berdasarkan bahannya, sumber sejarah dapat dibagi dua yaitu sumber tertulis dan sumber tidak tertulis. Sumber tertulis mencakup data verbal yang berbentuk tulisan atau dokumen, sedangkan, sumber tak tertulis mencakup artefak (foto, bangunan, alat-alat), sumber lisan seperti *oral tradition* (Sidi Gazalba, 1966: 88-97).

Materi dalam buku ini bersumber dari sebuah penelitian yang menggunakan data kepustakaan. Konsekuensinya, metode yang digunakan adalah *library research*, yaitu menelaah literatur dan referensi yang terkait dengan pembahasan. Teks-teks sumber yang digunakan meliputi:

Sumber dari Al-Qur`an

Al-Qur`an sebagai kitab suci umat Islam, tidak hanya berisi doktrin-doktrin agama, tetapi ia membicarakan pula peristiwa-peristiwa yang terjadi jauh sebelum lahirnya agama Islam. Peristiwa-peristiwa tersebut jelas tidak pernah dialami Nabi Muhammad saw., tetapi beliau mengetahuinya dari wahyu yang diturunkan Tuhan kepadanya. Maksud Tuhan menurunkan wahyu ini adalah agar manusia dapat belajar dari sejarah atas kesalahan atau kekeliruan umat terdahulu, sehingga tidak terulang kembali di kemudian hari (Mardan, 2009: 1).

Al-Qur`an menempuh berbagai cara guna mengantar manusia kepada kesempurnaan kemanusiaannya antara lain dengan mengemukakan kisah faktual atau simbolik. Kitab suci al-Qur`an tidak segan mengisahkan “kelemahan manusiawi.” Namun itu digambarkannya dengan kalimat indah lagi sopan tanpa mengundang tepuk tangan, atau membangkitkan potensi negatif, tetapi untuk menggarisbawahi akibat buruk kelemahan itu, atau menggambarkan saat kesadaran manusia menghadapi godaan nafsu dan

setan (M. Quraish Shihab, 2005: 9). Al-Taba' taba'i mengatakan karakter ayat-ayat al-Qur'an seperti itu menempatkan al-Qur'an pada posisi sebagai "dokumen historis" yang abadi sepanjang masa (Al-Imam al-Taba'taba'i, 1990: 78-79).

Menurut Ahmad von Denffer, al-Qur'an tidak turun dalam satu masyarakat yang hampa budaya (Mardan, 2009: 2). Ada ayat-ayat al-Qur'an yang harus dipahami dalam konteks *Asbab al-Nuzul*, sebab setiap kali terjadi suatu kejadian yang belum diketahui hukumnya bagi kaum muslimin, turunlah ayat-ayat yang menjelaskan ketetapan Allah tentang kejadian tersebut (Syeikh Muhammad bin Muhammad Abu Syuhbah, 2002: 141-142). Contohnya, peristiwa hadis *al-ifki* (berita bohong). Berkenaan dengan hal ini, turunlah ayat-ayat yang membebaskan Sayidah Aisyah ra. dari tuduhan tersebut. Ayat tersebut adalah Q.S. An-Nur: 11-20).

Hal ini berarti bahwa makna *sebab* dalam rumusan ini –walaupun tidak dipahami dalam arti kausalitas, sebagaimana yang diinginkan oleh mereka yang berpaham bahwa "Al-Qur'an Qadim"- tetapi paling tidak, ia menggambarkan bahwa ayat yang turun itu berinteraksi dengan kenyataan yang ada dan terjadi ketika al-Qur'an diturunkan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kenyataan tersebut mendahului atau paling tidak bersamaan dengan keadaan ayat yang turun pada saat itu (M. Quraisy Shihab, 1994: 88-89).

Al-Qur'an sebagai Kitab Suci umat Islam, menempati posisi sebagai dokumen agama yang terpercaya dan terlengkap, bahkan untuk beberapa hal, Al-Qur'an membahasnya secara terperinci, misalnya, tentang sejarah kenabian Nuh as., yang meliputi seruan Nabi Nuh untuk mentauhidkan Allah, peringatan untuk memperhatikan penciptaan alam dan manusia, serta azab yang diturunkan oleh Allah, baik di dunia dengan banjir serta azab di akhirat kelak (M. Yunan Yusuf, 2013: 316).

Al-Qur'an sebagai dokumen agama yang senantiasa lulus dari ujian masa, menjadi referensi dan sasaran studi ilmiah yang tidak putus-putusnya oleh kalangan ilmuan dan para ahli. Al-Qur'an sejak diturunkan 15 abad yang lalu sampai sekarang tetap menjadi sumber referensi moral yang baku pada setiap perubahan zaman dan perkembangan kehidupan manusia. Kenyataan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an secara empirik, dapat memainkan peran sebagai dokumen agama yang abadi (Mardan, 2009: 2-3).

Pendekatan historis adalah salah satu pendekatan yang digunakan dalam mempelajari Al-Qur'an, oleh karena itu dalam memahami kandungan Al-Qur'an, tidak boleh dilihat hanya dari satu ayat atau surah tertentu saja, tetapi harus dilihat secara utuh, termasuk kondisi geografis dan dinamika sosio-kultural masyarakat Arab yang hidup pra dan saat Islam datang.

Berbicara tentang Nabi Muhammad saw tidak terlalu mengalami kesulitan dalam hal sumber karena adanya al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., setiap turunnya ayat, Nabi memerintahkan untuk ditulis. Kemurnian al-Qur'an terjaga juga tidak terlepas dari peranan sahabat, pada pemerintahan khalifah Abu Bakar al-Qur'an dikumpulkan, atas usul Umar bin Khattab (Patmawati, 2014: 3).

Al-Qur'an merupakan rujukan pertama dalam memahami sejarah hubungan umat beragama pada masa Rasulullah saw. Sebab al-Qur'an sendiri merupakan perilaku Nabi Muhammad saw. Sebagaimana dikemukakan oleh Aisyah ra. Dalam menjawab pertanyaan sahabat. Al-Qur'an menampilkan dua metode dalam memperkenalkan sejarah Nabi, yaitu: *pertama*, Al-Qur'an mengemukakan bagian tertentu dari sebuah peristiwa kehidupan Nabi, seperti Perang Badar, Uhud, Khandaq, Hunain, dan lain-lain. *Kedua*, peristiwa yang dialami Nabi terkadang menjadi *asbab al-nuzul* atau latar belakang turunnya ayat-ayat al-Qur'an. Sebaliknya, turunnya ayat-ayat al-Qur'an memberikan pengaruh terhadap kehidupan Nabi.

Sumber Hadis

Hadis adalah keseluruhan perilaku Rasulullah saw. Baik berupa perbuatan, perkataan, sifat, dan *taqrirnya*. Hadis-hadis Rasulullah saw. Telah terkodifikasi dalam *Kutub al-Tis'ah*. Hanya saja belumlah tersusun secara sistimatis yang tersusun secara kronologis, mulai dari lahir sampai wafatnya dan dapat memberi gambaran komprehensif tentang sejarah Rasulullah saw. Hal ini disebabkan sebagian besar kitab-kitab hadis tersebut disusun berdasarkan bab-bab fikih atau satuan bahasan yang berkaitan dengan syariat Islam. Hadis-hadis yang berkaitan dengan sejarah Nabi masih berserakan di antara di semua bab yang ada. Untuk merekonstruksi sejarah Nabi melalui kodifikasi hadis sebagai yang terdapat dalam *Kutub al-Tis'ah*, maka haruslah menyeleksi kembali hadis-hadis tersebut dan menyusunnya berdasarkan kronologis kejadian.

Buku Referensi

Buku-buku yang berhubungan dengan sejarah Nabi Muhammad saw. Baik yang ditulis oleh penulis muslim ataupun para penulis non muslim. Tulisan mengenai sejarah Nabi Muhammad saw sudah ada beberapa tulisan, di antaranya: Abdurrahman (1956) dengan judul *Muhtasar Sirat Rasulullah saw*, diawali dengan muqaddimah yang membicarakan kisah Nabi Adam dan isterinya yang digoda oleh Iblis sehingga diturunkan ke dunia. Menurunkan nabi-nabi sebagai pemberi petunjuk bagi kaumnya. Nuh, Hud, Shaleh, Ibrahim, Luth, Musa, Isa, dan terakhir Nabi Muhammad Saw di Mekah dan Madinah. Selanjutnya diceritakan Baitul Haram di Mekah yang dibangun oleh Ibrahim dan Ismail. Orang-orang quraisy di Mekah. Abdullah anak Abdul Muthalib dari suku quraisy keturunan bani Hasyim yang menurunkan Nabi Muhammad Saw.

Muhtasar Sirat Rasulullah membahas tentang nasab Nabi Muhammad Saw., Nabi Muhammad ibn Abdullah ibn Abdul Muthalib ibn Hasyim ibn Abdul Manaf ibn Qusay. Kelahiran Nabi Muhammad dikenal dengan Tahun Gajah. Terjadi dialog antara Abdul Muthalib dan Abrahah.

Abdul Muthalib: “kami tidak ada campur tangan, ini Baitullah, rumah kekasih Allah yaitu Ibrahim. Siapa yang melarang ingin memasukinya, sesungguhnya ini rumah Allah dan Dialah pemiliknya. Maka demi Allah kami tidak punya kuasa.”

Abrahah : “kamu datang kepadaku bukan karena rumah Allah (Ka’bah), sebagai agamamu, agama nenek moyangmu, tempat kalian berpegang teguh.”

Bahasan berikutnya mengenai wafatnya Abdullah, orang tua Nabi sewaktu dia masih berada dalam kandungan. Abdul Muthalib kakek Nabi Muhammad Saw, pemimpin Bani Hasyim dan Bani Muthalib. Anak-anaknya yang memeluk Islam Hamzah ibn Abdul Muthalib dan Abbas. Sedangkan Abu lahab penentang Nabi, meninggal pada peristiwa perang Badar. Kelahiran Abdullah orang tua Rasulullah, dimana Abdul Muthalib melakukan nazarnya dengan menyembelih 100 ekor onta. Abu Thalib paman Rasulullah, pamannya mengasuh Nabi setelah kematian kakeknya. Sewaktu nabi berusia 12 tahun, nabi diajak pamannya ke Syam membawa barang

dagangan. Nabi dilihat seorang Rahib yang bernama Bahira, yang melarang Abu Thalib melanjutkan perjalanannya ke Syam, karena khawatir orang-orang Yahudi melihat tanda-tanda pada diri Nabi.

Kedatangan seorang nabi tidak hanya diketahui oleh pendeta Bahira, tetapi seorang wanita Quraisy yang bernama Su'da binti Kariz bibi Utsman bin Affan, wanita tua yang terkenal sangat bijaksana, tegas dan cerdas. Dia memberitahu Utsman bahwa akan hadir seorang Nabi yang akan menghapus penyembahan berhala dan menyerukan ibadah kepada Tuhan Yang Esa (Musthafa Murad, 2012: 14)

Nabi Muhammad Saw membawa barang dagangan ke Syam, pernikahan dengan Khadijah. Pada usia 25 tahun, Nabi pergi ke Syam membawa dagangan Khadijah, bersama Maisyarah (budak Khadijah). Sepulang dari perdagangan, nabi menikahi Khadijah binti Khuwailid, dia perempuan pertama yang dinikahi dan pertama berpulang ke Rahmatullah. Nabi tidak menikah dengan perempuan lain sewaktu bersama Khadijah. Khadijah mendapat salam dari Allah dan mendapat balasan berupa rumah di surga.

Nabi Muhammad suka menyendiri (tahannus) di Gua Hira, berfikir tentang Tuhan. Masyarakat Mekah memanggil Nabi Muhammad dengan gelar al-Amin. Pembangunan Ka'bah. Di Mekah terjadi banjir sehingga dinding-dinding Ka'bah banyak yang rusak, Hajar Aswad pindah dari tempatnya. Nabi Muhammad dijadikan penengah dalam pengembalian Hajar Aswad ke tempatnya. Nabi mengatasi masalah ini dengan membentangkan kain dan mengajak para pemuka kaum untuk mengangkat Hajar Aswad bersama-sama.

Muhtasar Sirat Rasulullah saw membahas juga tentang turunnya wahyu di Gua Hira, permulaan dakwah, hijrah ke Habsyi I dan II, perjanjian Aqabah I dan II, dakwah ke Thaif, hijrah ke Madinah. Pembangunan mesjid, mempersaudarakan kaum muhajirin dan Anshar, Islamnya Abdullah ibn Salam yang sebelumnya beragama Yahudi. Perang yang dialami rasulullah, terakhir khulafaurrasyidin.

Syaikh Shafiurrahman al-Mubarakfury (1997) dengan judul *Sirah Nabawiyah*, tulisannya dimulai dengan membicarakan posisi bangsa Arab dan kaumnya. Jazirah Arab dibatasi laut Merah dan gurun Sinai di sebelah barat, di sebelah timur dibatasi teluk Arab dan sebagian besar negara Iraq bagian selatan, di sebelah selatan dibatasi laut Arab yang bersambung

dengan lautan India, di sebelah utara dibatasi negeri Syam dan sebagian kecil dari negara Iraq. Ditilik dari silsilah keturunan dan cikal-bakalnya, para sejarawan membagi kaum-kaum bangsa Arab menjadi tiga bagian, yaitu: Arab Ba'idah, Arab Aribah, Arab Musta'ribah.

Selanjutnya Syaikh Shafiurrahman al-Mubarakfury membahas para penguasa bangsa Arab, agama bangsa Arab, gambaran masyarakat jahiliyah, nasab dan keluarga nabi, kelahiran dan empat puluh tahun sebelum nubuwah, di bawah lindungan nubuwah dan risalah, perintah melaksanakan dakwah kepada Allah dan materi dakwah, rasulullah hijrah, perjanjian dengan pihak Yahudi, dan perang yang dialami rasulullah.

Syaikh Syafiurrahman al-Mubarakfury mengakhiri tulisannya dengan keberhasilan dakwah Islam dan pengaruhnya. Berbagai kabilah dan suku yang bertebaran di Jazirah Arab bersatu padu. Semua kabilah keluar dari penyembahan terhadap berhala kepada penyembahan terhadap Allah. Tidak ada pihak yang merasa dipaksa dan memaksa untuk mengikuti agama Islam. Semua manusia dan khususnya umat Islam adalah hamba Allah, saudara yang saling mencintai dan melaksanakan hukum Allah. Allah telah menyingkirkan gelombang Jahiliyah, kesombongan dan pengagungan terhadap nenek moyang. Tidak ada sisa-sisa kelebihan orang Arab atas non Arab, atau pun kelebihan non Arab atas orang Arab, tidak ada kelebihan orang yang berkulit merah atas orang yang berkulit hitam atau pun kelebihan orang yang berkulit hitam atas orang yang berkulit merah, kecuali dengan ukuran taqwa. Semua manusia adalah anak keturunan Adam dan Adam tercipta dari tanah.

Muhammad Husain Haekal (2009) dengan judul *Sejarah Hidup Muhammad*. Mengawali tulisannya dengan membahas, *pertama* Arab Pra-Islam, meliputi: Agama Kristen dan Agama Majusi, sekte-sekte Kristen dan pertentangannya, Yudaisme dan Kristen di Yaman, Kristen dan Yudaisme dll. *Kedua*, Mekah, Ka'bah dan Quraisy, meliputi: letak Mekah, membangun Ka'bah, kemenangan Quraisy. *Ketiga*, Muhammad dari kelahiran sampai perkawinan, meliputi: Perkawinan Abdullah dengan Aminah, kelahiran Muhammad (tahun 570 M), dibawah asuhan Aminah, Abdul Mutahalib dan Abu Thalib, perjalanan pertama ke Syam, Khadijah, Muhammad menjalankan perdagangan Khadijah, perkawinannya dengan Khadijah. *Keempat*, dari perkawinan sampai masa kerasulannya, meliputi: perawakan dan sifat-sifat Muhammad, keputusan Muhammad tentang Hajar

Aswad, kecenderungan Muhammad menyendiri, wahyu pertama (610M), Khadijah lambang ketulusan. *Kelima*, dari masa kerasulan sampai Islamnya Umar, meliputi: percakapan Khadijah dengan Waraqah bin Naufal, Muhammad menyerang berhala, Bani Hasyim melindungi Muhammad dari gangguan Quraisy, penyiksaan Quraisy terhadap muslimin, hijrah ke Abisinia, dua orang utusan quraisy kepada Negus, jawaban muslim kepada utusan quraisy, muslimin dan Agama Kristen Abisinia, Islamnya Umar bin Khattab. Pembahasan pada bab-bab berikutnya mengenai perbuatan-perbuatan quraisy yang keji, dari pembatalan piagam sampai kepada isra', iqrar Aqabah, hijrah, tahun pertama di Yastrib, satuan-satuan dan bentrokan-bentrokan pertama, perang besar Badar, antara Badar dengan Uhud, perang Uhud, pengaruh Uhud, istri-istri nabi, perang Khandaq dan banu Quraizah, dari dua peperangan sampai ke Hudaibiyah, umrah pengganti, ekspedisi Mu'tah, pembebasan Mekah, Hunain dan Ta'if, Ibrahim dan istri-istri nabi, Tabuk dan kematian Ibrahim, tahun perutusan Abu Bakar memimpin jemaah haji, ibadah haji perpisahan, sakit dan wafatnya nabi, dan pemakaman rasul. Ketiga buku ini membahas mulai dari Arab Pra Islam sampai wafatnya Rasulullah, pembahasan mengenai Yahudi dan Nasrani hanya sepintas saja.

Ahmad Hatta dkk. Menulis buku dengan judul *The Great Story of Muhammad SAW Referensi Lengkap Hidup Rasulullah SAW Dari Sebelum Kelahiran Hingga Detik-detik Terakhir*. Tulisan Ahmad Hatta terdiri dari 4 bab. Bab *pertama* membahas tentang dunia sebelum Nabi SAW diutus yang meliputi: dunia Arab, asal mula bangsa Arab, kerajaan bangsa Arab di masa jahiliyah, dan lain-lain. Bab *kedua* membahas tentang jelang masa kenabian yang meliputi: keluarga Rasulullah SAW., pasukan gajah, kelahiran Muhammad, di depan pendeta Buhaira, dan lain-lain. Bab *ketiga* membahas tentang masa kenabian yang meliputi: diangkat menjadi Rasul Allah, dakwah secara sembunyi, dakwah terbuka, hijrah ke Habsyah dan lain-lain. Bab *keempat* periode Madinah meliputi: membangun masjid Nabawi, mempersaudarakan muhajirin dan anshar, Piagam Madinah, surat untuk para raja, peperangan, Haji Wada', terakhir membahas tentang wafatnya Rasulullah. Adapun tulisan mengenai hubungan antar umat beragama ditulis oleh Ahmad M. Sewang, tulisan ini fokus pada kajian tulisan Ibnu Hisyam dengan judul *Sirat Nabawiyah*. Sedangkan penelitian ini akan memfokuskan pada hubungan umat beragama yakni Islam dan agama-agama lain pada masa Nabi Muhammad saw.

Penulisan sebagai tahap akhir dari prosedur penelitian sejarah ini diusahakan selalu memperhatikan aspek kronologis, sedangkan penyajiannya berdasarkan tema-tema penting dari setiap perkembangan obyek penelitian.

Adapun prosedur pengumpulan data dilakukan dengan tahap-tahap berikut: kajian kepustakaan, yakni peneliti bekerja dengan prinsip yang berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan peneliti terdahulu. Pengamalan prinsip ini supaya peneliti dapat menguraikan secara lebih lengkap dan baik tujuan kajian yang ingin dicapai. Suatu ciri yang sangat menonjol dalam sebuah tulisan ilmiah adalah tulisan yang disusun berdasarkan teori. Teori digunakan oleh peneliti untuk menjustifikasi dan memandu penelitian (Deddy Mulyana, 2008: 16). Dalam suatu tulisan yang bercirikan penelitian, data yang dikumpulkan tentu saja berdasarkan pengalaman-pengalaman atau data empirik seseorang yang telah lama melakukan penelitian terhadap komunitas atau obyek kajian, yang kemudian dijadikan premis awal dalam melihat fakta. Premis awal ini diolah kembali menjadi suatu kajian yang bersifat penelitian.

Analisis yang digunakan dalam menyusun argumentasi buku ini adalah analisis deskriptif kualitatif yakni dengan mengungkapkan kembali kejadian masa Nabi dan diuraikan sebagai cerita. Sedangkan bentuk analisisnya menggunakan teknik deduksi, induksi dan komparasi. Adapun prosedur analisis data dilakukan dimulai dari menelaah dan dilanjutkan dengan klasifikasi, verifikasi, dan interpretasi data. Selanjutnya peneliti melakukan analisis data sehingga diperoleh kesimpulan. Untuk menghindari bias, peneliti akan melakukan triangulasi sumber tertulis.

RELIGIOUS TOLERANCE: *Tinjauan Teori dan Praktik*

Thomas Schirrmacher (2002: 66) dalam salah satu proposisinya berargumen bahwa pandangan kita tentang masa depan memainkan peran penting dalam pembentukan sikap di realitas. Pemahaman mendasar terhadap variasi cara pandang konseptual paling akurat yang mendasari sikap di realitas menjadi sangat vital. Dalam bertoleransi, menurut Schirrmacher, memandang ide-ide pihak lain di realitas jauh lebih penting daripada menelisik sistem eskatologis khusus dalam keyakinan mereka. Sebab dengan melihat faktanya, kita akan memahami eskatologi dan doktrin mereka, dan menemukan jawaban yang pasti untuk gerakan-gerakan dan aktivitas mereka di realitas sehingga kita dapat menoleransi sejumlah variasi tertentu dari mereka.

Toleransi menuntut adanya sebuah sistem kesepahaman yang disetujui bersama. Skenarionya dapat dianalogikan seperti proses tanya-jawab dalam proses interogasi. Dalam scenario tersebut terdapat seorang interrogator yang mempunyai otoritas menentukan konsep-konsep dan batasan ruang lingkup komunikasi, dan juga ada pihak yang diinterogasi yang mengikuti irama komunikasi yang diarahkan oleh sang interrogator. Toleransi terjadi ketika terjadi kesepahaman antara sang interrogator dengan pihak yang diinterogasi dalam konsep, bahasa, istilah sehingga terbentuklah komunikasi yang koheren dan koresponden dalam proses interogasi. Koherensi dan korespondensi dalam isu toleransi ini tidak hanya terbatas di tataran konsepsi-intelektual tetapi juga harus ter-empirikkan di realitas.

Sebagaimana dalam proses interogasi, pihak-pihak yang terlibat dalam toleransi pun sebenarnya terjadi kesan ‘persaingan’ dimana masing-masing terus berjuang untuk mengalahkan yang lain atau *survive* dan mampu menangkis segala ‘serangan’ yang dilontarkan oleh pihak lain. Motif utama dari benturan ini tentu saja adalah tujuan pamungkas berupa perjuangan untuk menemukan pandangan siapa tentang realitas yang "paling akurat." Dalam proses ini, umumnya terdapat tiga tingkat realitas: positif, komparatif dan superlatif. Ketika kesadaran suatu pihak menyeberang dari positif ke komparatif, secara alami dimulai perjuangan pihak itu untuk mencapai superlatif di tengah-tengah pluralitas. Apakah seseorang akan menerima

realitasnya untuk dikandung di bawah superlatif dalam konteks dan kontes perjuangan eksistensial dan eskatologis adalah persoalan lain. Sebagaimana deskripsi Schirrmacher, tingkat keterlibatan komparatif adalah tahap kritis untuk memastikan kebenaran atau klaim orang lain di hadapan klaim yang dimiliki sendiri. Pada tahap inilah sekam diayak dari gandum, sementara gandum ditoleransi, sekam dibuang. Tahap komparatif ini juga bersifat relasional berdasarkan tenor keyakinan individu yang diuji terhadap beberapa prinsip yang ditetapkan. Oleh karena itu, superiorisasi dan inferiorisasi nilai, doktrin, dan keyakinan yang selama ini menjadi pendorong toleransi, tidak dapat dengan mudah dikesampingkan. Kondisi obyektif realitas tersebut menjadi bukti bahwa dialektika toleransi, khususnya toleransi beragama baik intra maupun antar, adalah begitu kompleks dan problematis.

Di sisi lain, terdapat pula fenomena cara pandang frontal dari kaum separatis yang menerjemahkan proses toleransi. Schirrmacher menandai kelompok ini sebagai mereka dari kelompok agama tertentu yang memandang bahwa posisinya berada dalam posisi khusus sehingga konsep dan pandangannya tentang realitas dan masa depan harus menjadi dasar dalam hubungan dengan pihak lain yang berada di luar kelompok mereka. Model cara pandang ini pastinya menonjolkan sikap otoritas dan superioritas besar yang memicu reaksi benturan yang besar.

Dalam konteks toleransi, pandangan tentang masa depan dari pihak mana kah yang benar-benar dapat didefinisikan sebagai otentik? Apa kriteria objektif untuk menentukan keasliannya? Siapa yang memegang otoritas dalam menetapkan kriteria-kriteria toleransi? Seberapa dapat diterima kriteria orang lain di luar kelompoknya? Bagaimana kita mendamaikan perbedaan yang melekat dalam penetapan kriteria dari berbagai kelompok dalam hubungan intra dan antar agama dalam pengaturan pluralis? Apakah ada kebutuhan untuk menetapkan kriteria jika kita sama sekali tidak yakin dengan prinsip-prinsip objektif? Akhirnya, dapatkah semua pandangan masa depan benar-benar otentik dalam suasana kebersamaan?

Konsep Umum Toleransi

Konsep toleransi baik intra maupun antar kelompok dan agama mengisyaratkan bukti nyata dari eksistensi adanya berbagai klaim yang beredar di ranah sosial. Ini juga merupakan predisposisi bahwa dalam

konteks pluralitas pasti akan terjadi kampanye persamaan hak, penerimaan, akomodasi, bertahan hidup dan menghormati kehidupan pihak lain terlepas dari kekuatan persaingan doktrin untuk menjadi yang dominan dan superlatif. Dalam konteks ini, toleransi sejati dipandang sebagai suatu kebajikan yang sejajar dengan nilai kebajikan lain seperti kerendahan hati, rasa hormat dan kesopanan, di mana setiap orang atau kelompok orang berhak untuk mempertahankan pemahamannya tentang apa yang baik bagi manusia dengan cara rasional. Argumen yang digunakan untuk mencoba meyakinkan orang lain bahwa konsep kebajikan toleransi ini adalah "benar" didasarkan dalam kerangka kesetaraan yang non-hierarkis dan non-diskriminatif (Shaun A de Freitas, 2011: 82). Menurut Gustav Mensching, dengan toleransi, kebebasan beragama memberikan individu untuk memilih dan mempraktikkan sesuai dengan keyakinannya. Oleh karena itu, toleransi formal akan menyiratkan bahwa setiap orang dalam suatu sistem cukup bebas untuk menjalankan keyakinan agamanya tanpa campur tangan pihak lain. Dengan demikian, negara bersikap netral terhadap agama dalam kaitannya dengan pasal 2 dan 18 Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia Perserikatan Bangsa-Bangsa tahun 1948 (Gustav Meensching, 1955: 3).

Pendekatan definisi yang cenderung aktifisme versi Shaun A de Freitas dan Gustav Mensching di atas tentu saja hanya satu dari berbagai versi pengertian toleransi. Jane Smith misalnya menunjukkan bahwa beberapa konsep definisi toleransi mungkin cenderung pasif. Smith menelisik etimologi Latin yang menjadi kata dasar bahasa Inggris "tolerance" justru mempunyai arti "menanggung," "menderita," dan untuk "bertahan" (Smith, 2007). Motif utama "memikul beban" seperti yang dikemukakan oleh Louis Hammann, menunjukkan fakta bahwa manusia ditoleransi oleh Tuhan, seperti dalam "mengangkat dan membawa" mereka. Karena itu, manusia harus dapat bertoleransi satu sama lain seperti halnya Tuhan mentolerir mereka. Bertentangan dengan kepercayaan umum bahwa ini mungkin merupakan indikasi kepasifan, Smith berpendapat bahwa "toleransi sebagai penderitaan atau ketahanan" membawa bobot respons yang aktif, meskipun sulit. Memahami toleransi dalam makna "untuk menerima" atau "mengizinkan" seperti yang dikatakan beberapa ahli, berarti ada keterputusan antara "toleransi dan rasa sakit", yang secara inheren bertentangan dengan etimologinya. Meski toleransi dalam konteks ini berkaitan dengan penderitaan, "toleransi bukanlah ketidakpedulian, dan tidak bisa sejauh

ketidakpedulian menunjukkan kurangnya keyakinan” (Smith, 2007). Ini berarti bahwa tingkat komitmen seseorang terhadap keyakinan agama sama dengan tingkat penderitaan atau rasa sakit yang harus ditanggung atau ditoleransi.

Di sisi lain, Newman memberikan pandangan yang berbeda dengan menyebutkan bahwa toleransi melibatkan spektrum luas yang meliputi keterbukaan, aplikasi, dan juga kepasifan. Toleransi menurutnya adalah istilah perilaku yang menunjukkan respons aktivitas dalam tindakan nyata di mana keterbukaan tersebut ditunjukkan. Newman melihat toleransi sebagai sumber masalah bagi sistem ke-diktator-an, sebab toleransi adalah suatu urusan yang sulit dan menyakitkan bagi sistem tersebut (Smith, 2007). Eberhard Troeger mendefinisikan “*Toleration* “ sebagai hukum dan pengadilan (Troeger, 2008: 14). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketika kata “*tolerance*” disepadankan dengan “*toleration*” akan memiliki nada tekanan hukum yang dapat ditegakkan bersama.

Dalam perspektif Barat, *tolerance* adalah konsep lanjutan yang mengambil posisi *toleration*, yang berarti "izin atau konsesi dalam kaitannya dengan kebebasan beragama" (Smith, 2007). *Toleration* lebih bersifat perspektif di sini, di mana ia membawa bobot "izin" yang tidak selalu menyiratkan " persetujuan." Miroljub Jevtic berpendapat bahwa konseptualisasi Barat tentang toleransi lebih berasal dari agama Kristen ketimbang dari ideologi sekuler. Menurutnya, toleransi umumnya banyak dipandang sebagai sebuah kebijakan sipil keturunan dari ideologi sekularisme. Padahal, lanjut Jevtic, akar absolutis dari toleransi justru adalah ajaran kekristenan dan diilhami oleh nasib Yesus sendiri” (Jevtic, 2009: 280). Negara-negara Barat tidak hanya memasukkan konsep absolutis tersebut ke dalam sistem *codex* hukum mereka, tetapi juga ke dalam adat budaya perilaku sehari-hari” (Jevtic, 2009: 281). Sungguh, Jevtic tampaknya mencampuradukkan istilah *tolerance* dan *toleration* seperti yang banyak terjadi dan semakin menambah kebingungan dalam wacana konsep toleransi.

Tim Downs melihat toleransi sebagai perekat yang menyatukan ragam mosaik dari kehancuran, namun menyiratkan "simpati dan penghormatan kepada keyakinan atau praktik pihak lain yang berbeda atau bertentangan dengan milik sendiri" (Downs, 1999: 27). Fakta yang menjadi dasar adalah bahwa seseorang mungkin tidak setuju dengan pandangan agama orang lain tetapi ia tetap dapat memanjakan atau menghormati

mereka. Seseorang dapat membedakan antara toleransi negatif dan positif. Yang negatif adalah bahwa seseorang dapat memahami keyakinan dan praktik keagamaan orang lain tanpa berbagi atau menerimanya, sedangkan yang positif --sebagaimana didukung oleh pluralisme modern-- berarti, selain memahami keyakinan agama orang lain, seseorang juga harus “menerimanya sebagai pendekatan yang sama-sama valid terhadap kehidupan” (Downs, 1999: 27).

Memperkuat gagasan toleransi positif melalui pendekatan validitas dogmatis menjadi sangat penting karena beberapa alasan. Konsep validitas dogmatis yang dimaksud adalah sesuatu yang dianggap nyata dan menyeluruh kebenarannya di mata mereka yang menganut kepercayaan tertentu, dan bukan hanya sebagiannya saja yang dianggap benar dan valid. Misalnya, orang-orang Kristen percaya bahwa Yesus Kristus adalah Juru selamat dunia, terutama bagi mereka yang beriman kepada-Nya. Validitas doktrin ini tidak diragukan lagi terletak pada Alkitab, yang didefinisikan oleh rang Kristen sebagai tak terbantahkan dan tak mungkin salah. Di sisi lain, kaum Muslim berpendapat bahwa Yesus Kristus hanyalah seorang nabi dan bukan Tuhan. Keyakinan Muslim ini juga termaktub dalam kitab suci Al-Qur'an yang sempurna dan tidak mungkin salah. Bagaimana toleransi positif terjadi di sini? Toleransi bagi umat Islam adalah bahwa Yesus Kristus Juru Selamat terbatas pada orang Kristen dan hanya berlaku untuk mereka. Dan bahwa Yesus Kristus sebagai nabi terbatas bagi umat Islam dan hanya berlaku bagi mereka. Ini, dari prisma Alkitab dan Al-Qur'an, akan berarti dua kepribadian Yesus Kristus yang berbeda yang sulit untuk dihubungkan satu sama lain secara langsung. Jika ini berakhir pada level intelektualisme agama, situasi intoleran mungkin tidak terjadi, meski toleransi negatif telah tercipta. Tetapi bentuk intelektualisme ini bertentangan dengan kenyataan yang diyakini oleh keduanya diwakili oleh Yesus Kristus bagi mereka. Penyangkalan salah satu pernyataan dianggap merugikan oleh satu sama seperti yang lain melihatnya sebagai membatalkan keyakinannya, dan sekali lagi hanya sebagai konsepsi relatif yang akan berdampak buruk pada keyakinan lain.

Dalam prinsip toleransi, benturan antara relativisme dan absolutism adalah sebuah problematika yang tak terhindarkan. Relativisme adalah penggerak menuju toleransi, sedangkan absolutism mengarah pada dogmatisme dan penghakiman pihak lain. Dalam persepsi klasik tentang

prinsip toleransi, seseorang secara eksklusif menganggap pandangan agama atau moralnya sebagai benar, sedangkan versi orang lain adalah salah. Tetapi dia tetap menghormati orang lain itu berikutan hak mereka untuk mempertahankan pandangannya. Singkatnya, seseorang menghormati pihak lawan, bukan pandangan atau gagasannya tentang kenyataan. Moreland dan Craig menilai posisi ini sebagai absolutis karena ketidakkonsistennya dengan “relativisme normatif dan meta-etis dan skeptisisme etis” (Moreland & Craig, 2003: 415-416). Pengertian modern tentang prinsip toleransi tidak memungkinkan seseorang untuk menggunakan dasar norma miliknya untuk menilai pandangan agama atau moral orang lain. Tetapi menghubungkan ini dengan relativisme budaya akan menimbulkan masalah tersendiri mengingat agama dan budaya mempunyai penilaian etis yang berbeda. Dalam pengertian normatif, toleran atau intoleran tergantung pada norma sosial atau agama seseorang. Menggunakan pendekatan relativisme kombinatorial yang menolak penilaian moral berdasarkan basis “pemahaman yang dipilih secara bebas tentang kehidupan yang baik” atau berdasarkan pandangan agama pihak lain, Moreland dan Craig menyimpulkan bahwa relativisme kombinatorial “adalah sifat buruk dan bukan kebajikan” sehingga membuat berbagai bentuk relativisme bermasalah bagi pemahaman tentang toleransi beragama (Moreland & Craig, 2003: 416). Atas dasar itu, Smith dan Newman mengemukakan bahwa kaum relativis sebenarnya lebih berposisi sebagai pengkritik toleransi daripada pembelanya, sejauh mereka secara definisi melihat toleransi beragama sebagai sisa pemahaman absolutis tentang agama. Tidak ada alasan untuk tidak terbuka terhadap kepercayaan orang lain ketika dapat diperdebatkan bahwa tidak ada kepercayaan yang secara substansial lebih benar daripada kepercayaan yang lain. Jika seseorang menganut argumen ini, itu berarti bahwa mereka yang memegang posisi teologis “pluralis” (mengesampingkan argumen substansial terhadap kategorisasi tripartit yang masih populer dari posisi teologis vis-à-vis pluralisme), tampaknya lebih toleran daripada yang diusulkan “eksklusivis” atau “inklusivis”, sebenarnya tidak menunjukkan toleransi sama sekali (Smith, 2007).

Pendekatan makna toleransi versi klasik dan modern tampaknya begitu dominan bermain dalam wilayah kerangka hukum yang menjamin diakomodasinya pandangan-pandangan keagamaan yang bersaing satu sama lain. Kesetaraan yang dibayangkan dan diteliti tidak hanya teoretis tetapi

aplikatif dan dapat dicapai oleh semua. Seperti yang dijelaskan Peter Hahne, “toleransi bukanlah masalah pengetahuan, hati nurani atau keyakinan pribadi yang mendalam, tetapi berakar pada martabat manusia. Kita dapat memiliki pendapat yang berbeda namun menerima orang lain sebagai individu. Toleransi dan cinta adalah dua sisi mata uang yang sama” (Troeger, 2008: 19). Tantangan yang dilontarkan argumen ini adalah bahwa negara memiliki tanggung jawab untuk menumbuhkan toleransi sejati dengan sepenuhnya netral secara agama, dengan demikian menyediakan ‘taman bermain’ yang setara untuk semua agama. Setiap individu pun dituntut untuk membalas tindakan toleransi yang ditunjukkan oleh orang lain. Saling toleransi tidak selalu berarti bahwa seseorang itu lemah atau bodoh seperti yang dikatakan beberapa orang, tetapi bahwa orang lain diperbolehkan untuk bebas beramal tanpa mengorbankan apa yang sah secara agama bagi mereka, karena seperti pepatah masyarakat Cina, “orang toleran tidak pernah bodoh dan orang bodoh tidak pernah toleran” (Benson, 1997: 83)

Paradoks Praktik Toleransi

Beberapa literatur mensinyalir bahwa situasi dan kondisi kontemporer dari toleransi di ranah praksis sedang ada dalam masalah. Berbagai instrumen hukum internasional memang menggaungkan konsep toleransi. pasal 218 dan 1819 dari Piagam PBB (*Declaration of Human Rights*) misalnya secara eksplisit menjamin kebebasan semua orang dalam beragama dan kebebasan berpindah agama tanpa izin. Namun Glenn Penner mengidentifikasi bahwa konsep hukum berbasis agama adalah tantangan yang paling bermasalah untuk realisasi toleransi secara global. Menurutnya, di negara atau wilayah mana pun di mana tafsir tekstual agama diadopsi sebagai hukum, gagasan kebebasan beragama secara otomatis menjadi sulit untuk diamati dan dijalankan. Meskipun ada sedikit pengecualian seperti Indonesia, telah ditemukan bahwa “proses legislatif saat ini sangat dipengaruhi oleh agenda Islam konservatif” (Penner, 2004: 20). Dia lebih lanjut menegaskan bahwa penganiayaan (di wilayah mayoritas Muslim) tidak hanya dimulai karena intoleransi beragama, tetapi juga terjadi di rumah. Dalam banyak kasus, ‘ketaatan kepada Allah’ sering kali membuat keluarga terpecah belah. Tak usah terkejut ketika kita pernah mendengar, misalnya, gadis-gadis muda di Pakistan dan India ditembak mati oleh kerabat Muslim mereka ketika mereka berpindah agama menjadi Kristen. Penner mengklaim

telah bertemu dengan remaja-remaja muda di Etiopia yang diusir dari rumah mereka ke jalan-jalan untuk mengemis ketika mereka menjadi orang Kristen.”*Kami patah hati ketika kami menemukan bahwa gadis-gadis yang telah datang kepada Kristus .. terkadang dipaksa oleh ayah mereka untuk menikah dengan pria Muslim untuk menjamin bahwa anak-anaknya akan menjadi Muslim*” (Penner, 2004: 29).

Thomas Schirrmacher dan Kathleen McCall juga berpendapat bahwa meskipun konstitusi di banyak negara Islam membuat ketentuan untuk kebebasan beragama sebagai hak asasi manusia yang fundamental, perpindahan agama ke agama lain masih berkonsekuensi pada hukuman mati sedangkan di sisi lain umat Muslim diberi kebebasan untuk menyebarkan agama. Di banyak negara seperti Maroko, Pakistan, Iran, Arab Saudi, dan Turki, orang Kristen dan Yahudi tidak menikmati hak yang sama dengan rekan-rekan Muslim mereka. Mereka yang non-Muslim dianggap sebagai “warga kelas dua” yang harus “ditoleransi dan diawasi” karena “seorang warga negara Muslim tidak dapat diharapkan untuk bertahan dan terus-menerus melawan aktivitas misionaris agama lain” (Schirrmacher & Mc Call, 2002: 12). Christine Schirrmacher berpendapat bahwa penerapan konsep toleransi di negara-negara tersebut bukanlah dalam arti pengakuan berdasarkan persamaan hak, tetapi lebih dalam pengertian toleransi terhadap yang lebih rendah” (Schirrmacher, 2011: 74). Bagi orang Yahudi dan Kristen, toleransi dan perdamaian berarti posisi mereka dimaafkan sebagai “warga kelas dua” dengan status sosial, politik, hukum, ekonomi dan sosial yang lebih rendah. Karena itu mereka terus-menerus diingatkan bahwa mereka hanya dapat memperoleh kewarganegaraan penuh jika mereka masuk Islam. Perdamaian tidak didasarkan pada hubungan kesetaraan, dan nyatanya, kesetaraan adalah produk pertobatan, yang hasilnya mungkin dapat berupa perdamaian (Friedmann, 2003: 37).

Eberhard Troeger mencoba lebih jauh dengan menggali sejarah seputar konsep Islam tentang toleransi terhadap umat Kristen dan Yahudi. Nabi Muhammad pada awalnya percaya bahwa agamanya dan orang-orang Yahudi dan Kristen pada dasarnya dapat diterima dan dapat hidup berdampingan secara layak dan setara. Namun, beberapa peristiwa pengkhianatan dan pembangkangan dari beberapa kelompok Kristen dan Yahudi menyebabkan posisi mereka dianggap sebagai "kafir." Akibatnya, mereka diperlakukan sebagai *dhimmi*, “orang-orang yang dilindungi”, yang

meskipun diizinkan untuk mempertahankan keyakinannya, namun harus membayar pajak *Jizyah*. Karena itu mereka menikmati hak yang jauh lebih sedikit daripada Muslim, dan hanya ditoleransi (Troeger, 2008: 14).

Ergun dan Emir Caner berpendapat bahwa meskipun khalifah Umar dianggap sebagai orang yang sangat toleran, dia memang juga melakukan pembatasan terhadap agama Kristen dan Yudaisme. Protokol perlindungan yang ditetapkan Umar bagi umat Kristen antara lain berbunyi: Perlindungan adalah untuk hidup dan harta benda mereka, gereja dan salib mereka, mereka yang sakit dan sehat dan untuk semua rekan seagama mereka. Gereja-gereja mereka tidak boleh digunakan untuk tempat tinggal, juga tidak boleh dihancurkan, atau luka-luka terhadap mereka atau pekarangan mereka, atau salib-salib mereka, dan harta benda mereka tidak boleh dilukai dengan cara apa pun. Tidak akan ada paksaan bagi orang-orang ini dalam hal agama, dan tidak ada di antara mereka yang menderita kerugian karena agama (Caner & Caner, 2002: 69).

Hukum 'belas kasihan' Umar dapat dibandingkan dengan perjanjian lain yang disusunnya untuk orang-orang Kristen, yang menurutnya, mereka tidak akan membangun, di kota-kota kami atau di lingkungan mereka, biara-biara baru, Gereja, biara, atau sel-sel biarawan, juga tidak akan [mereka] memperbaiki, pada siang atau malam hari, seperti reruntuhan bangunan atau terletak di pemukiman kaum Muslimin; tidak akan memanasifasikan agama di depan umum atau mengubah siapa pun ke dalamnya [Kristen] tidak akan mencegah salah satu kerabat [mereka] masuk Islam jika mereka mau; akan menunjukkan rasa hormat terhadap Muslim, dan akan bangkit dari kursi ketika [Muslim] ingin duduk"; "tidak boleh memajang salib atau buku di jalan-jalan atau pasar kaum muslimin.... [Mereka] hanya akan menggunakan genta di gereja dengan sangat lembut (Caner & Caner, 2002: 175).

Kondisi seperti ilustrasi sejarah di atas terus mewarnai hubungan antara Kristen dan Muslim bahkan hingga di abad ke-21 ketika sejarah-sejarah tersebut ditafsirkan ulang, terutama oleh sekte-sekte Islam radikal. Contohnya adalah sistem tak tertulis di Turki yang memiliki hukum yang ketat terhadap agama lain selain Islam. Seperti yang diamati oleh Behnan Konutgan, "menjadi orang Turki, berarti menjadi seorang Muslim. Agama-agama lain tidak diterima dan ditoleransi" (Konutgan, 2009: 102). Di Arab Saudi, kondisinya pun tak jauh berbeda. Meski negara itu mengklaim diri sebagai liberal, dalam praktiknya tidak menoleransi agama lain. Sebuah

laporan resmi institusi di AS menyebutkan bahwa kebebasan beragama di Arab Saudi adalah tidak ada. Islam adalah agama resmi dan semua warga negara harus Muslim. Pemerintah melarang praktik umum agama lain. Ibadah pribadi oleh non-Muslim diperbolehkan. ... Di bawah Syariah (hukum Islam), yang menjadi dasar yurisprudensi Pemerintah, perpindahan agama oleh seorang Muslim ke agama lain dianggap murtad. Kemurtadan umum adalah kejahatan yang dapat dihukum mati jika terdakwa tidak mengakui kesalahannya (Schirmacher, 2008: 116).

Di Sri Lanka, umat non-Buddha tidak benar-benar mendapatkan toleransi. Pasal IX dari konstitusi 1978 menetapkan agama Buddha sebagai prioritas pertama dan utama serta memberikan kekuasaan negara untuk melindungi posisi keutamaan tersebut dan mempertahankannya. Meskipun pasal tersebut bertentangan dengan Pasal X yang memberikan kebebasan kepada setiap warga negara untuk mengadopsi dan menyatakan secara publik atau pribadi agama pilihan mereka, namun kenyataan yang mencolok adalah bahwa pemerintah tidak hanya secara hukum mendiskriminasi non-Buddha, tetapi juga menoleransi kekerasan terhadap agama minoritas. Dalam kasus yang dirayakan pada musim panas 2003 ketika sekelompok biarawati Katolik mencari penggabungan hukum untuk ordo agama mereka untuk memberikan layanan pendidikan dan sosial lainnya dalam iman mereka, Mahkamah Agung Sri Lanka menyatakan bahwa "konstitusi tidak mengakui hak dasar untuk menyebarkan agama" dan bahwa "dakwah dan penyebaran agama Kristen ... akan merusak keberadaan agama Buddha" sebagai agama yang dilindungi. Bahkan ketika para biarawati mengajukan banding ke PBB, yang menafsirkannya sebagai pelanggaran hukum internasional, Mahkamah Agung Sri Lanka memutuskan bahwa keputusan PBB yang bertentangan dengan konstitusinya tidak memiliki otoritas mengikat di negara tersebut (Sri Lanka Religious Freedom Profile, 2008: 16-17).

Iran percaya bahwa konseptualisasi modern tentang rasisme bukan terletak pada perbedaan antar ras, tetapi pada perbedaan budaya, bangsa dan agama, sebuah posisi yang ditolak AS atas dasar fakta perbedaan antara rasisme dan agama (Kendal, 2008). Pasal 12 konstitusi Iran mengakui Yahudi, Kristen dan Zoroaster Iran sebagai agama minoritas. Namun, Baha'i – sebuah sekte yang didirikan oleh Baha'u'llah di Teheran pada pertengahan abad ke-19- tidak mendapatkan status *dhimmi*. Ini karena umat Islam menganggap Muhammad sebagai nabi terakhir, sehingga menempatkan iman

Baha'i di luar batas perlindungan (Schirrmacher, 2009: 117). Yang pasti, pertanyaan tentang toleransi ini bergema di antara orang Kristen dan Muslim, yaitu bahwa umat Islam menerima agama Yahudi dan Kristen sedangkan mereka menolak Islam. Argumentasi orang-orang Yahudi dan Kristen hanya karena mereka percaya wahyu mereka telah selesai sebelum kebangkitan Islam; argumen yang tidak diterima oleh para pembela Muslim untuk menjadi valid, dan sekarang tidak dapat diperluas ke Baha'i juga (Friedmann, 2003: 15-16). Hal yang sama dapat dikatakan terjadi antara orang Yahudi dan Kristen. Orang-orang Yahudi menolak Yesus sebagai Mesias, yang diterima orang Kristen sebagai penggenapan Perjanjian Lama secara keseluruhan.

Gagasan konseptualisasi baru atas rasisme yang didefinisikan dengan mencakup agama adalah cukup progresif, meskipun AS mungkin tidak setuju. Sebuah ilustrasi mungkin akan lebih memperjelas hal tersebut. Kasus kartun Denmark --yang mengilustrasikan Muhammad mengenakan sorban berbentuk bom, dan karikatur lain menunjukkan dia sebagai seorang pembunuh-- menimbulkan banyak keresahan dan kemarahan di dunia Muslim. Kartun tersebut dianggap menghina tokoh paling sentral di Islam, yang vonisnya adalah kematian. Menurut Abdul Aziz Ibn Baz, Mufti otoritatif dan teolog Islam Saudi yang sangat dihormati, berbagai sumber terpercaya dalam Islam menyebutkan bahwa siapa pun yang menghina nabi Allah (Muhammad) atau melecehkan namanya harus dibunuh.... Semua teolog dan kelompok Muslim – seperti Imam Syafi'i dan Imam Malik – setuju dengan pendapat bahwa siapa pun yang menghina nabi Allah harus dibunuh. Dan: Menghina Muhammad bisa bermacam-macam bentuknya... siapa pun yang membandingkan nabi Allah dengan binatang adalah pelanggar hukum dan kafir, darah dan hartanya telah halal, tidak lagi terlindungi (Uphoff, 2006: 35).

Uniknya, tidak ada protes sama dan menggema yang muncul ketika sebuah kartun yang diterbitkan oleh surat kabar Mesir, *Saut al-Masa* juga mengolok-olok Nabi Muhammad. Kartun Mesir tersebut mengilustrasikan ayam jantan berkepala manusia dengan caption: 'Ini Muhammad, Tuanku, yang menikah dengan sembilan istri. ... Ini adalah kiasan kasar yang eksplisit terhadap utusan Allah' (Uphoff, 2006: 35). Dikatakan bahwa karena kartun itu diterbitkan oleh seorang Muslim di sebuah surat kabar Muslim di negara Muslim, maka hal itu dapat ditoleransi,

tetapi jika itu terjadi di Barat atau di tempat lain, pasti akan ada protes besar-besaran. Hal yang sama dapat dikatakan tentang penodaan dan penghancuran makam orang-orang suci Muslim di Timbuktoo, khususnya makam Imam Moussa al-Khadin, yang telah lama menjadi “warisan dunia di bawah perlindungan UNESCO dan dilabeli sebagai tempat kebanggaan dalam warisan Afrika” (Soyinka, 2012).

Contoh kasus lain adalah terbunuhnya Duta Besar AS untuk Libya, J. Christopher Stevens, dan tiga orang lainnya karena alasan beberapa orang Amerika merilis film tidak jelas yang menggambarkan Nabi Muhammad secara buruk. Film ini dilaporkan ditulis, diproduksi, dan disutradarai oleh Nakoula Basseley Nakoula, seorang Kristen Koptik Mesir-Amerika (Kamor, 2012). Sam Bacile juga mengklaim sebagai penulis dan menambahkan bahwa film itu disponsori oleh beberapa pebisnis Yahudi. Kontroversi yang membuntuti film ini membuat sulit untuk melacak pembuatnya (Ajami, 2012). Permasalahan toleransi di sini bukan pada produser film yang memang sangat tidak mewakili semangat toleransi tetapi pada terbunuhnya orang-orang yang tidak bersalah, yang mungkin tidak terkait dengan produser secara keyakinan. Tindakan tindakan lainnya adalah seperti yang dilakukan Pendeta Terry Jones yang dituduh membakar salinan Al-Qur'an di Florida pada tahun 2010, Ayat-ayat Setan Salmon Rushdie pada tahun 1989, kisah kartun Denmark pada tahun 2005, seruan untuk deportasi semua Muslim dari Eropa, Perang Salib (1095-1291), yang telah disebut sebagai “Jihad Kristen”, sebuah tindakan pembalasan yang dipicu oleh pembunuhan sekitar 7000 orang Kristen dalam perjalanan untuk beribadah di Yerusalem, sebaliknya juga menimbulkan pertanyaan kritis tentang permasalahan toleransi yang terdapat di kalangan Kristen (Caner & Caner, 2002: 73-75).

Organisasi Konferensi Islam (OKI) juga telah berulang kali mengumumkan bahwa Islam itu unik dan harus diisolasi dari intoleransi Barat (Oraegbunam, 2012). Evolusi “Deklarasi Hak Asasi Manusia Universal Islam 1981,” “Deklarasi Hak Asasi Manusia Kairo 1990,” dan “Piagam Arab tentang Hak Asasi Manusia” tertanggal 15 September 1994, merupakan langkah untuk melanggar Deklarasi 1948, yang menurut beberapa negara Islam harus direvisi. Deklarasi Islam ini secara teoritis memegang kesetaraan semua manusia, tetapi ketentuan dan kondisi khusus untuk menikmatinya menunjukkan bahwa kondisi realitas justru sebaliknya. Mereka semua percaya bahwa, untuk menilai mereka, syariah secara

eksklusif harus menjadi dasar pertimbangan, padahal katanya “tidak ada paksaan dalam agama” (Schirrmacher, 2001, 41-42). Hans-Peter Raddatz menyebut fenomena ini sebagai “Syari’at-isasi” yaitu, “sebuah gerakan yang mendorong untuk memperundang-undangan Syariah” (Zhetmair, 2006: 43). Selain itu, hadis juga dalam banyak kasus menyatakan hukuman yang sangat keras terhadap non-Muslim (Schirrmacher, 2007).

Toleransi Dan Akar Benturan Teologis

Dalam beberapa waktu terakhir, Organisasi Konferensi Islam (OKI) telah mengadvokasi penegakan hukum internasional terhadap penodaan agama. Ia berpendapat bahwa tidak hanya Islam yang harus terbebas dari pencemaran nama baik, tetapi juga semua agama di dunia. Ini bukan hanya karena isu agama merupakan hal yang sensitif, tetapi juga menyangkut permasalahan eksistensi manusia. Upaya ke arah ini melibatkan persoalan teologis yang mendalam yang perlu ditangani dengan komitmen total serta tanpa mengorbankan integritas iman umat beragama. Sebagaimana telah diperlihatkan sebelumnya, sejarah perkembangan wahyu sebagaimana termuat dalam teks-teks suci Yudaisme, Kristen dan Islam tidak memungkinkan adanya hierarki otoritas yang menempatkan posisi keyakinan lain di atas klaim kebenaran versinya sendiri. Setiap wahyu diyakini lengkap dengan sendirinya serta independen satu sama lain untuk sebagian besar kecuali untuk agama Kristen yang percaya itu memenuhi Perjanjian Lama. Karena itu, teks-teks yang bertentangan dan tidak dapat didamaikan harus dilihat dengan sangat hati-hati terutama berdasarkan perkembangan sejarah.

Mengkritik kampanye advokasi OKI untuk penegakan hukum global penodaan agama, seorang teolog Kristen Raymond Ibrahim menyebut bahwa justru kampanye itu menjadi tugas dan tantangan teologis buat umat Islam sendiri. Menurutnya, jika pencemaran nama baik diartikan sebagai “menistakan nama baik agama lain” dan “mencelakakan nama baik orang lain secara tidak benar atau tanpa alasan”, itu berarti kampanye OKI tersebut akan melarang keberadaan Islam. Pencemaran nama baik, bagi umat Islam, berarti segala sesuatu yang menghina atau menyangkal Islam atau menyinggung kepekaan umat Islam. Jika undang-undang ini diterapkan, tegasnya, itu berarti OKI telah sepakat bahwa fitnah terhadap agama lain harus dilarang. “Kalau begitu, apa yang kita lakukan dengan teks-teks inti agama Islam – dimulai dengan Al-Qur’an itu sendiri, yang memfitnah,

merendahkan, dan menghitamkan reputasi agama lain?” Yang pasti, Surah 5: 73 menyebut orang Kristen sebagai orang kafir karena kepercayaan mereka pada Trinitas, sedangkan Surah 9: 30 mengutuk mereka karena mempertahankan kepercayaan bahwa Kristus adalah Anak Allah, sedangkan Allah tidak beranak dan tidak beranak. Beberapa hadits menganggap salib yang dikenakan oleh orang Kristen sebagai penyembahan berhala. Bagaimana umat Kristen Katolik mengelola kepekaan agama yang diprovokasi oleh seorang penafsir Al-Qur'an yang otoritatif seperti Ibn Katsir yang menyatakan bahwa Muhammad di surga menikah dengan, dan menikmati seks dengan Maryam? (Ibrahim, 2012).

Gagasan Islam yang memposisikan Yesus Kristus sebagai "Nabi dan Rasul Islam" atau "pendahulu Muhammad" dan bahwa dia disembah secara salah karena dia bukan penyelamat harus dikaji lebih lanjut. Yang pasti, umat Islam menuduh murid-murid Yesus Kristus telah mempromosikan penyembahan Yesus sehingga mendistorsi pesan aslinya yang sebenarnya kompatibel dengan Islam. Hal ini membuat wahyu Kristen seperti yang terkandung dalam Alkitab sebagai "teks yang dipalsukan," sehingga harus disunting berdasarkan semangat Al-Qur'an (Friedmann, 2003: 15-16). Penyangkalan terhadap penyaliban Kristus (Qur'an 4:157), posisi kerasulan Yesus dan bukan juruselamat (Qur'an 4: 171), penciptaan Yesus yang bertentangan dengan kekekalannya (Qur'an 3: 59), adalah diantara wilayah-wilayah isu teologis yang mengakibatkan dampak pada proses toleransi (Caner & Caner, 2002: 14-15). Beberapa publikasi Muslim banyak menggambarkan umat Kristen tidak hanya sebagai penyembah berhala dan musyrik, tetapi juga ateis dan kafir (Schirmacher, 2008: 64).

Sayangnya, perbedaan wilayah teologis yang seharusnya berada di ranah keyakinan ideologis ini telah menjelma menjadi platform politik yang luas dan mengarah pada rasisme agama. Ketika seorang non-Muslim melakukan sesuatu yang ditafsirkan sebagai ofensif terhadap Islam, umumnya dianggap bahwa keseluruhan mereka ikut bertanggung jawab. “Barat” seringkali diidentikkan dengan Kristen dan Yahudi meskipun faktanya masyarakat Kristen dan Yahudi juga banyak beranggapan bahwa “Barat” adalah perusak iman mereka melalui sekulerisme. Ergun dan Emir Caner menulis: “Eropa bukanlah Kristen, dan tidak ada masyarakat yang lebih beragam dalam agama daripada di Amerika Utara” (Caner & Caner, 2002: 211). Di Barat sendiri, misalnya, banyak tulisan yang telah dan masih

beredar yang mendiskreditkan agama-agama. Selain menyerang Islam, publikasi itu juga menyerang keyakinan agama lain seperti Kristen. Beberapa contoh misalnya adalah buku *The Gospel of Jesus' Wife* karangan Karen L. King's, seorang profesor Harvard Divinity School, atau novel terkenal karya Dan Brown *The Da Vinci Code*. Kedua karya tulis tersebut mensinyalir terjadinya pernikahan Yesus yang merupakan serangan langsung terhadap kepercayaan Katolik. Meski, tentu saja di Barat isu penodaan agama ini tidak berujung pada kekerasan fisik.

Salah satu contoh kasus tantangan toleransi yang timbul dari wilayah teologis dan menjelma menjadi gerakan politis adalah di Nigeria. Penduduk di Nigeria tersegregasi secara kasat mata, dimana wilayah Utara cenderung kental dengan tradisi Arab dan wilayah Selatan lebih condong ke Barat (Oraegbunam, 2012: 68). Ketika pemerintahan terpilih merupakan representasi dari penduduk wilayah Selatan dan terjadi penyebaran film yang melecehkan Nabi Muhammad, pemimpin Gerakan Islam di Nigeria Sheikh Ibrahim Zakzaky menuding pemerintahan Jonathan sebagai antek Amerika yang hanya menjadi boneka pemerintah Barat karena tidak mengeluarkan reaksi resmi. Zakzaky menyeru bahwa demonstrasi umat yang dipimpinnya akan terus berlanjut dalam rangka membela kehormatan Nabi Muhammad, dan mereka mungkin akan terbunuh dalam aksi tersebut. *“Kami siap mati untuk Nabi, dan ... Anda [pemerintahan Jonathan] akan terbukti menjadi musuh Nabi jika anda membunuh [kami] para pecinta Nabi. Slogan kami adalah ‘Labbayka Rasulallah’. Ini adalah simbol persatuan, jadi semua Muslim harus menunjukkan keberpihakan kepada kami. Hanya satu pilihan, membela Nabi atau membela musuh”* (Ibrahim, 2012).

Seruan Zakzaky di atas adalah kampanye mobilisasi yang sangat kuat, menyerukan umat Islam di Nigeria untuk berperang melawan pihak non-Muslim yang tak terkait bahkan tak tahu-menahu atau mendapatkan keuntungan dari film yang kontroversial itu. Mayoritas publik berharap tidak ada lagi jatuh korban jiwa di Nigeria selain dari kehancuran yang saat ini terus dating dari ancaman aksi sekte Islam yang disebut Boko Haram di daerah tersebut. Wole Soyinka mengamati bahwa protes semacam yang digerakkan oleh Zakzaky itu “sebagian besar ditujukan terhadap orang yang tidak bersalah, karena biang kerok sebenarnya, dalam hal apa pun, di luar jangkauan” (Soyinka, 2012).

Pertanyaan saat ini dan ke depannya adalah apakah toleransi dapat menyelesaikan permasalahan inti dalam benturan antar kelompok dan agama? Edward Hulmes dengan tegas menjawab bahwa “toleransi dan sikap saling memahami tidaklah cukup, bahkan ketika kedua gerakan aksi tersebut dipromosikan dan dilembagakan menjadi komitmen ideologis” (Hulmes, 1979: 5). Dapatkah seseorang bersikap toleran kepada pihak lain yang justru tidak toleran? (Troeger, 2008: 19). Mungkin toleransi mengungkapkan kelemahan dan kepasrahan orang yang tidak toleran atau mungkin sama sekali tidak masuk akal (Montgomery, 2005: 45). Ini karena toleransi sejauh ini telah dipahami dalam tiga cara utama: 1). Dialektika patron-klien di mana yang satu mengawasi dan yang lain mensubordinasi; 2). Ideologi aneh yang melenceng dan mencurigakan; 3). ekspresi ketidaksabaran dan irasionalitas yang melahirkan kekerasan. Seperti yang dikatakan Elizabeth Kendal, apa yang diperlukan sebagai aksi nyata adalah “lebih banyak dialog, bukan kurang” (Kendal, 2008: 19).

Urgensi Dialog

Sebagaimana dikemukakan di atas, titik-titik lemah dari toleransi hanya akan tertutupi oleh intensifikasi proses dialog (Oraegbunam, 2011: 114). Tetapi, di sisi lain, dialog juga ternyata berujung kontra produktif ketika terjadi distorsi pada makna, ruang lingkup dan prasyarat konseptualnya. Dialog umumnya diidentikkan dengan proses pertemuan, debat dan negosiasi. Banyak yang menganggap proses tersebut sebagai aksi sederhana dan menyepelkan capaiannya yang dirasa hanya berefek kecil pada harmonisasi masyarakat (Igboin, 2010). Inilah sebabnya mengapa nasihat bijak bahwa “dialog tidak boleh bermutasi menjadi “dialogritis,” yaitu sebuah penyakit yang digambarkan sebagai penderitaan/keluhan akibat terlalu banyak dialog dalam satu waktu” (Zehetmair, 2006: 43). Namun, untuk mengatasi problematika toleransi dan dialogritis, Soyinka menyarankan bahwa “harus ada dialog dengan pikiran yang jujur dan matang. Tidak ada yang namanya solusi instan dan komprehensif. Yang ada hanyalah jalan dialog yang sulit dan melelahkan, namun tuntutan multi-teksturnya tidak akan melampaui inovasi serta tidak akan bertentangan dengan kapasitas emosi, masyarakat berbudaya” (Soyinka, 2012).

Proses dialog membutuhkan langkah dalam tahapan yang berjenjang. Stepnya dimulai dengan dialog pikiran, yaitu melibatkan proses redefinisi

diri dan identitas yang diarahkan pada saling pengertian daripada konversi. Langkah berikutnya diarahkan kepada dialog kehidupan, di mana isu-isu kehidupan nyata diidentifikasi dalam komunitas yang berdialog dan ditangani dengan jujur, berani dan berani. Dari sini, fokus harus mulai berpindah ke dialog hati, di mana tercermin rasa saling menghormati agama satu sama lain dan penegasan hidup dalam menghadapi tantangan umum yang mengancam kehidupan (Mirza, 2011). Masing-masing tahapan ini tidak boleh dijalani dengan tergesa-gesa dan tanpa kesabaran sabar. Tujuannya adalah supaya efek yang diinginkan dapat diperoleh secara maksimal, karena masing-masing tahapan merupakan fungsi dari kuantum toleransi yang ditampilkan. Seperti yang Soyinka uraikan di atas, dialog membutuhkan kejujuran dan keterusterangan sehingga pihak-pihak yang berselisih dapat saling berkomunikasi dengan sungguh-sungguh. Syarat utamanya adalah ketersediaan pemikiran yang matang dan terutama harus siap untuk “menyingkirkan informasi dan asumsi salah” tentang keyakinan pihak lain (Swidler, 81: 7). Tentu saja di sinilah letak masalahnya: mitra yang berpikiran terbuka secara realistis, kompeten dalam keyakinannya dan mampu mengakui kekurangan di dalamnya dengan integritas atas dasar kebenaran yang sama-sama diyakini.

Intinya adalah bahwa kejujuran membutuhkan kelapangan hati untuk mengakui bahwa tidak semua aspek keyakinan agama dapat diperbandingkan dan dibenturkan dalam sebuah misi untuk menemukan konsep yang superlatif. Tantangannya adalah bahwa beberapa keyakinan agama telah melompati saringan atau seleksi ketat dan masing-masing menyatakan diri mereka superlatif. Tetapi jika kita tidak harus mengejar kebenaran agama dengan kekerasan seperti yang sedang dialami dunia saat ini, maka diperlukan dialog teologis dan historisitas klaim agama. Jika melihat fakta dalam Islam, misalnya, momentum “zaman keemasan” adalah ketika Islam menghentikan penyebarannya dengan jihad dan menggantinya dengan intelektualisme. Mereka telah keluar dari Jazirah Arab pada abad ke-7, membawa dan menyebarkan Islam dari Maroko ke Indonesia yang jauh. Dalam prosesnya, mereka menyerbu kekaisaran Bizantium dan Persia, lalu menyeberangi Selat Gibraltar ke Iberia, dan di sana mereka membentuk peradaban cemerlang yang berdiri sebagai teguran terhadap intoleransi negara-negara Eropa di utara. Cordoba dan Granada dihiasi dan diagungkan dalam imajinasi Arab. Andalusia menyatukan semua yang disukai orang

Arab — puisi, pengadilan yang megah, serta para filsuf yang memperdebatkan isu-isu besar pada masanya (Ajami, 2021).

Ergun dan Emir Caner layak dikutip untuk menilai kembali Islam melalui kaca mata sejarah, dan pertanyaan terus terang seperti yang diajukan sejarawan Bernard Lewis dalam bukunya tahun 2002 *What Went Wrong?*. Bagdad berkembang dalam kekayaan dan pembelajaran ilmiah... dan berujung penemuan seperti pendulum jam, kompas magnetik, dan aljabar. Baghdad memiliki perpustakaan yang tak tertandingi yang menampung tulisan-tulisan dari Aristoteles dan Plato. Dalam kedokteran, Muslim adalah yang pertama menggunakan anestesi dalam pembedahan, yang pertama menemukan bahwa epidemi menyebar melalui kontak dan udara, mengembangkan rumah sakit rawat jalan pertama dan memisahkan farmakologi dari kedokteran. Energi militansi Muslim diarahkan pada penemuan intelektual (Caner & Caner, 2002: 72).

Kesimpulannya, toleransi merupakan sebuah konsep yang begitu problematis baik dalam teori maupun praktiknya. Intoleransi, yang secara luas diakui sebagai kebalikannya, tidak terlalu bermasalah karena fakta bahwa ia dapat dengan mudah diterapkan secara fisik. Dalam hal toleransi, penerimaan atau penolakan terhadap keabsahan klaim agama orang lain terletak jauh di dalam pikiran, jiwa. Meskipun mungkin tidak langsung menghasilkan kekerasan seperti intoleransi, prasangka yang ditimbulkannya membuatnya berpotensi rawan kekerasan. Ini karena bergantung pada fakta otorisasi: yang satu mengizinkan atau melarang yang lain untuk memegang keyakinan agama tertentu. Pihak penguasa dalam proses toleransi, bahkan dari konseptualisasinya yang murni, menjadi penanggungjawab bagi terciptanya toleransi, bahkan dalam langkah positifnya menjadi lemah baik secara teori maupun praksis. Hakikat toleransi dalam kebenaran agama tidak akan tercapai jika melalui akal-akalan ilmiah mulai dari tingkat komparatif ke superlatif. Toleransi hanya dapat dicapai melalui intisari dialog, yang periskopnya adalah merendahkan diri untuk memahami kebenaran satu sama lain. Ungkapan di atas bukan berarti menuju pada lahirnya sebuah konsep yang menyatukan perbedaan teologis fundamental antar klaim-klaim agama. Tetapi, seorang pencari kebenaran yang jujur akan menghargai bahwa historisitas kitab suci seharusnya tidak didasarkan pada demokrasi, melainkan oleh kandungan kebenaran universal yang inheren dalam agama.

KONDISI GEOGRAFIS DAN SOSIO KULTURAL MASYARAKAT ARAB PRA ISLAM

Kondisi Geografis

Jazirah dalam bahasa Arab berarti pulau jadi “Jazirah Arab” berarti “Pulau Arab”. Oleh bangsa Arab tanah air mereka disebut jazirah, kendatipun hanya dari tiga jurusan saja dibatasi oleh laut. Sebagian ahli sejarah menamai tanah Arab itu “Shibhul jazirah” yang dalam bahasa Indonesia berarti “Semenanjung”. Sebelah barat berbatasan dengan Laut Merah, di sebelah selatan dengan Lautan Hindia, di sebelah timur dengan Teluk Arab (Teluk Persia) dan di sebelah utara dengan Gurun Irak dan Gurun Syam (Gurun Siria). Panjangnya 1000 K.M. lebih dan lebarnya kira-kira 1000 K.M (A. Syalabi, 2003: 28).

Jazirah Arab, tempat di mana orang-orang Arab berdomisili, merupakan bentangan padang pasir yang sangat luas. Secara sederhana, jazirah ini terbagi ke dalam dua bagian wilayah besar, yakni: Utara dan Selatan. Masing-masing mempunyai struktur sosial dan politik berbeda. Masyarakat Arab Utara menganut sistem kesukuan (*tribalism*), mereka berpegang pada aturan suku dalam kehidupan sosial (Dedi Supriyadi, 2008: 50). Sedangkan masyarakat Arab Selatan menganut sistem kerajaan (*monarcy*). *Bagian* sebelah utara berbatasan dengan Palestina dan Syiria (dahulu Syam), sedangkan di bagian sebelah selatan berbatasan dengan Teluk Aden dan Samudera India (A. Syalabi, 2003: 3).

Menurut Rusnadi Wijaya dalam Hasan Baharun, Akmal Mundiri dkk. (2011: 289-290). Karakter dominan masyarakat Arab Selatan dan Utara adalah adanya pembatasan kekuasaan seorang pemimpin. Kekuasaan raja bagian selatan dibatasi oleh sebuah *council of notables*, yaitu sebuah dewan yang beranggotakan tokoh-tokoh terkemuka. Sedangkan pemimpin wilayah Utara berada pada seorang kepala suku (*syaikh*) yang kekuasaannya dibatasi oleh *council of elders*, yaitu dewan yang beranggotakan para tokoh sepuh (tua) yang disebut dengan “majelis”. Masing-masing anggota suku diikat oleh hubungan darah (*bloods ties*). Setiap individu haruslah mempunyai suku demi perlindungan dan keamanan mereka. ini menandakan bahwa kondisi geografis bangsa Arab tidak memberi ruang kepada masyarakatnya dalam kehidupan individualis. Deskripsi situasi objektif masyarakat Arab pra-Islam

tersebut menandakan bahwa sistem sosial-politik Arab pra-Islam belum terstruktur karena memang tidak adanya pusat kekuasaan (*centralized authority*).

Semenanjung Arab merupakan semenanjung barat daya Asia, sebuah semenanjung terbesar dalam peta dunia. Wilayahnya, dengan luas 1.745.900 km, dihuni oleh sekitar empat belas juta jiwa. Arab Saudi, dengan luas daratan sekitar 1.014.900 km (tidak termasuk al-Rab al-Khali), berpenduduk sekitar tujuh juta jiwa, Yaman lima juta jiwa, dan selebihnya tinggal di Kuwait, Qatar, Emirat Arab, Oman dan Masqat, dan Aden. Para ahli geologi mengatakan bahwa wilayah itu pada awalnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari dataran Sahara (kini dipisahkan oleh Lembah Nil dan Laut Merah) dan kawasan berpasir yang menyambungkan Asia melalui Persia bagian tengah ke gurun Gobi. Dahulu kala, arus laut Samudera Atlantik dari barat, yang kini menjadi sumber hujan bagi dataran tinggi Suriah-Palestina, pasti pernah juga menjadi sumber hujan bagi kawasan Semenanjung Arab. Selama satu periode tertentu pada Abad Es, daerah-daerah gurun itu merupakan padang rumput yang bisa dihuni manusia, karena pencairan es tidak pernah mencapai lebih jauh dari bagian selatan pegunungan Asia Kecil, Semenanjung Arab tetap menjadi wilayah yang bisa dihuni. Dasar ceruk lembahnya yang dalam dan kering masih memperlihatkan kuatnya kikisan air hujan yang pernah mengalir melalui ceruk itu. Daerah perbatasan di sebelah utara tidak bisa digambarkan dengan baik, tapi bisa dipandang sebagai garis imajiner yang mengarah ke timur dari ujung Teluk Aqabah di Laut Merah menuju Efrat. Jadi, secara geologis seluruh gurun Suriah-Mesopotamia merupakan bagian dari Semenanjung Arab (Philip K. Hitti, 2005: 16-17).

Wilayah yang luas dan memiliki banyak gunung, bukit dan gurun pasir. Tanaman sedikit karena air jarang sehingga tidak subur. Tanah yang subur biasanya berada di daerah yang mendapat curah hujan tinggi, seperti Yaman penghasil gandum dan kopi. Oman menghasilkan beras. Hadramaut dan Mahra menghasilkan kayu damar yang paling berharga dan menduduki tempat khusus dalam perdagangan yang utama di Arabia (Syamsuddin RS., 2016: 22). Tanaman yang sering dijumpai antara lain adalah kurma, gandum, kopi, akasia, anggur, dan kacang almond. Sedangkan, hewan yang dapat ditemui di antaranya yaitu unta, keledai, domba, kucing, dan anjing. (Ahmad Choirul Rofiq, 2019).

Kondisi sosio geografi Arab yang terpotong-potong tanpa adanya ikatan-ikatan yang menyatukan keutuhan masyarakat dan menyatukan keterceraianya, turut berpengaruh terhadap corak kehidupan masyarakat Arab. Jazirah Arab berada di antara dua imperium besar yang berkonfrontasi pada saat itu. Daerah-daerah garda depan jazirah Arab yang menjorok ke salah satu imperium itu dalam batas-batas tertentu secara sosial tak ubahnya daerah taklukan imperium tersebut. Di sebelah utara penduduk jazirah Arab menginduk ke Romawi sementara bagian di timur tunduk dibawah kekuasaan Persia, sekalipun ketundukannya itu tidak total (mutlak). Di daerah selatan terdapat Yaman yang masyarakatnya terdiri dari campuran penduduk pedesaan dan perkotaan. Di Yaman terjadi kesenjangan sosial yang cukup kritis. Bila para pembesar melimpahkan hadiah-hadiah kepada penyair-penyair yang memuji mereka, maka di sisi lain kemiskinan rakyat telah sampai pada kondisi yang sangat parah. Sementara gaya hidup kelompok penguasa yang mewah, rakyatnya harus menanggung penderitaan yang menyakitkan (Muhammad Abu Zahrah, 1994: 7).

Posisi Strategis Kota Mekah

Mekah dalam Philip K. Hitti disebut Macoraba oleh Ptolemius, diambil dari bahasa Saba, Makuraba, yang berarti tempat suci. Kata ini menunjukkan bahwa kota Mekah didirikan oleh suatu kelompok keagamaan, sehingga bisa dikatakan bahwa sejak dulu –jauh sebelum kelahiran Nabi-Mekah telah menjadi pusat keagamaan. Kota Mekah terletak di Tihamah, sebelah selatan Hijaz, sekitar 48 mil dari Laut Merah (Philip K. Hitti, 2005: 130), di sebuah lembah gersan dan berbukit yang digambarkan dalam Al-Qur'an (Q.S. 14: 37) "lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman" (Kementerian Agama, 2012: 260). Kota Mekah selain sebagai tempat ibadah juga menjadi tempat persinggahan orang-orang Arab manakala mereka bepergian ke Utara, demikian pula sebaliknya, ketika mereka berniaga ke Selatan, sehingga Mekah menjadi tempat yang sangat strategis menghubungkan dua wilayah jazirah Arab bagian Utara dan bagian Selatan (Mardan, 2009: 5).

Orang-orang Mekah yang progresif dan memiliki naluri dagang berhasil mengubah kota Mekah menjadi pusat kemakmuran. Kemakmuran kota itu bisa digambarkan dari sebuah kafilah dagang Mekah yang terlibat dalam perang Badar (16 maret 624). Saat kafilah itu kembali dari Gaza,

Kondisi Sosial-Kultural Masyarakat Arab Pra Islam

Kondisi sosial masyarakat Arab berada dalam suatu krisis global yang serius, yaitu suatu krisis kompleks dan multidimensional yang segi-seginya menyentuh setiap aspek kehidupan mata pencaharian, kualitas hubungan sosial, ekonomi dan politik. Krisis ini merupakan krisis dalam dimensi-dimensi intelektual, moral dan spiritual (Fritjof Capra, 1999: 3). Hal ini dapat dilihat dalam perlakuan mereka terhadap wanita, perbudakan, dan politik.

Penganut agama Hanif menjadi minoritas, mereka menjauhi dan menyimpang dari agama yang benar, mereka dikendalikan oleh hawa nafsu yang membawa ke jurang kehinaan dan kenistaan. Perikemanusiaan mengarah kepada sifat kebinatangan dan kebuasan, yang kuat menindas yang lemah, yang kaya memeras yang miskin, yang kuasa menginjak-injak yang dikuasainya, sehingga persaudaraan menjadi permusuhan, persatuan menjadi perpecahan, kesayangan menjadi kebengisan, dan penghambaan kepada Allah menjadi penghambaan kepada sesama manusia, berhala, api, binatang, kayu, dan batu (H. Samsul Nizar, 2007: 3).

Sebelum datangnya Islam, hak kaum wanita di Arab tidak diakui. Mereka tertindas, dikebiri oleh hukum adat yang buruk. Ketika seorang bayi perempuan lahir, wajah sang ayah murung, dilanda kesedihan yang sangat mendalam. Mengapa? karena sang ayah harus mengubur hidup-hidup bayi tersebut. Sang ayah harus membunuh anaknya dengan cara membenamkan wajah bayi perempuan itu ke dalam gundukan tanah (Ahmad Hatta dkk., 2011: 34). Kebiasaan menguburkan bayi perempuan hidup-hidup, karena dikhawatirkan nanti akan bernoda atau ditawan musuh dan merupakan aib bagi keluarganya (Syaiikh Shafiyurrahman al-Mubarakfury, 2005: 61). Selain itu mereka takut dilanda kelaparan (Abrari Syauqi dkk., 2016: 2), karena wanita tak dapat dijadikan pasukan dagang sebagai pekerjaan mayoritas bangsa Arab khususnya Quraisy Mekah. Walaupun fakta sejarah memperlihatkan bahwa pada masa itu sudah ada sosok wanita tangguh dalam perniagaan, bahkan memiliki pekerja yang akan membawakan barang dagangannya, yakni Khadijah binti Khuwailid yang telah merekrut Nabi menjadi pekerjanya. Mengenai Pembunuhan terhadap bayi perempuan terdapat dalam al-Qur`an surat An-Nahal ayat 58 – 59.